

**NILAI-NILAI SUFISTIK DI BALIK KISAH *AŞHĀB AL-KAHFI*  
DALAM TAFSIR *RŪH AL-MA'ĀNĪ* KARYA IMAM AL-ALUSI**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh :  
Farah Sa'idah Abdillah  
NIM. U20181109

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2023**

**NILAI-NILAI SUFISTIK DI BALIK KISAH *AŞĤĀB AL-KAHFI*  
DALAM TAFSIR *RŪĤ AL-MA'ĀNĪ* KARYA IMAM AL-ALUSI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Farah Sa'idah Abdillah  
NIM. U20181109

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2023**

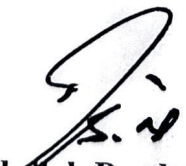
**NILAI-NILAI SUFISTIK DI BALIK KISAH *AŞHĀB AL-KAHFI*  
DALAM TAFSIR *RŪḤ AL-MA'ĀNĪ* KARYA IMAM AL-ALUSI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :  
Farah Sa'idah Abdillah  
NIM. U20181109

Disetujui Pembimbing

  
Abdilloh Dardum, M. Th. I  
NIP. 198707172019031006

**“NILAI-NILAI SUFISTIK DI BALIK KISAH AŞĤĀB AL-KAĤFI  
DALAM TAFSIR RŪĤ AL-MA’ĀNĪ KARYA IMAM AL-ALUSI”**

**SKRIPSI**

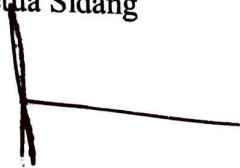
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

**Hari : Rabu**

**Tanggal : 17 Mei 2023**

**Tim Penguji**

Ketua Sidang



**Dr. H. Kasman, M. Fil. I**  
NIP. 197104261997031002

Sekretaris



**Mafida Ulfa, M. Th. I**  
NIP. 198702022019032009

Anggota :

A. Dr. Aslam Sa’ad, M. Ag

B. Abdulloh Dardum, S.Th. I., M. Th. I



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



**Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si**  
NIP. 19721208 199803 1 001

## MOTTO

“من حفظ الفؤاد، حفظ من الفساد”

“Barang Siapa yang menjaga hatinya, maka akan dijaga dari segala kerusakan.”<sup>1</sup>

**(Imam al-haddad)**

---

<sup>1</sup> Syekh Muhammad Hayat, *Syarah Al-Hikam Imam Haddad*, (Mekkah : Nizar Humadi 1163 H.), Hal 118

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah, yang sudah memberikan saya kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Dr. H. Abdullah Syamsul Arifin, M. H. I dan Hj. Umi Mas'udah, S. Ag. Yang telah merawat saya, membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, dan juga telah memberikan dukungan lahir dan batin dalam proses kehidupan.
2. Kedua mertua saya, H. Ahmad Yani dan Hj. Hanifah yang sudah memberi dukungan serta do'a kepada saya.
3. Suami saya, Mahmudi Hamzah Madani yang sudah menjadi *Support System* terbaik saya, sehingga saya bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Anak saya tercinta, Amirah Hanifah Ramadlani yang sudah menjadi penyemangat saya.
5. Adik-adik saya, Muhammad Said Nabil Abdullah, Muhammad Said Hisyam Abdullah, Muhammad Said Qusyairi Abdullah, Muhammad Said Wafir Abdullah, Iffah Sa'idah Abdillah, Naurah Sa'idah Abdillah yang saya sayangi dan keluarga besar Bani Syamsul Arifin yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Yang telah menjadi motivasi bagi saya.
6. Kedua kakak ipar saya, H. Rois Helmi dan Nadia Hafidza yang memberi dukungan dan do'a kepada saya.

7. Sahabat-sahabat saya, Kuni Khilyatal Khadrah, Nur Aisyah Rizki, Fatia Inast Tsuroya, Rifqi Qonita Hulwana, yang telah banyak memberi dukungan, motivasi, serta do'a sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman pondok pesantren Darul Arifin 1 dan 2, yang telah memberikan banyak pengalaman dan do'a kepada saya
9. Teman-teman pengurus PPM Darul Arifin 2 yang selalu smemberi dukungan dan banyak membantu saya selama di kampus.
10. Rekan-rekan kelas seperjuangan IAT Angkatan 2018, yang sudah menemani saya dalam belajar.




J E M B E R A

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah swt, karena atas rahmat dan taufik-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

- 
1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember'
  2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag, M. Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan pada Program Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.
  3. Abdulloh Dardum M. Th. I selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah telaten dan memberi banyak pengarahan dan bimbingan kepada penulis.
  4. Dr. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



5. M Uzair Damairi Lc, M. Th.I, selaku dosen pendamping akademik, yang telah mendampingi dan memberikan pengarahan sejak awal mulai perkuliahan
6. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan di Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN KHAS Jember, yang telah banyak memberikan bimbingan, pengetahuan, dan bantuan yang bersifat akademik kepada penulis sejak proses pembelajaran berlangsung hingga penulisan skripsi ini rampung dan diujikan.



Akhirnya, semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 16 Mei 2023

Penulis

## ABSTRAK

**Farah Sa'idah Abdillah, NIM. U20181109:** Nilai-nilai Sufistik di Balik Kisah *AŞHĀB AL-KAHFI* dalam Tafsir *RŪĤ AL-MA'ĀNĪ* karya Imam al-Alusi

Penelitian ini dilatar belakangi oleh degradasi moral penerus bangsa yang semakin mencemaskan, seperti kenakalan remaja, tindak koruptif, manipulatif, seks bebas, obat-obatan terlarang, tawuran dll. Oleh karenanya nilai-nilai Sufistik Kisah Ashabul Kahfi yang terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 9-26 tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*, karya Abu Syihab al-Din Mahmud Afandi al-Alusi al-Bagdadi menjadi penting untuk dikolerasikan dengan kehidupan generasi terkini agar bisa mengambil hikmah dibalik kisah *aşḥāb al-kahfi*.

Skripsi memiliki dua permasalahan, yakni: Apa nilai-nilai sufistik dalam kisah *aşḥāb al-kahfi* perspektif Imam al-Alusi? Apa relevansi nilai sufistik dari kisah *aşḥāb al-kahfi* untuk perbaikan moral umat? Dengan tujuan penelitian yakni: 1) menganalisis nilai-nilai sufistik dalam kisah *aşḥāb al-kahfi* perspektif imam al-Alusi, 2). menganalisis relevansi nilai sufistik dari kisah *aşḥāb al-kahfi* untuk perbaikan moral umat.

Penelitian ini merupakan *library research*. Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif akan digunakan untuk menjelaskan Nilai-nilai Sufistik di Balik Kisah *aşḥāb al-kahfi* dalam Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya Imam al-Alusi. Metode Analisis yang digunakan teori epistemologi Imam al-Ghazali.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa *Pertama*, nilai sufistik yang terdapat dalam kisah *aşḥāb al-kahfi* antara lain berupa aqidah, zuhud, ikhtiar dan tawakkal terhadap kekuasaan Allah atas segala petunjuknya. Nilai Sabar yang menceritakan kesabaran pemuda *aşḥāb al-kahfi* dalam menanggapi ancaman raja-raja mereka. Nilai *zuhud* menerangkan tentang para pemuda yang mengutamakan kepentingan akhiratnya dengan meninggalkan tempatnya dan berlindung kedalam gua. Nilai aqidah yaitu beriman kepada Allah. Nilai ikhtiar dan tawakkal menerangkan usaha pemuda menyelamatkan diri dan mencari tempat berlindung dari pengejaran kaumnya yang kafir. *Kedua*, penerapan nilai-nilai sufistik kisah *aşḥāb al-kahfi* dalam penafsiran al-Alusi dalam konteks kekinian yakni dengan cara dijadikan pedoman bagi generasi terkini dengan demikian kita bisa menjadi generasi yang selalu patuh atas perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

**Kata-kata Kunci:** Nilai-nilai sufistik, *aşḥāb al-kahfi*, *Rūḥ Al-Ma'ānī*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Kajian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
C. Penelitian Terdahulu .....	13
D. Kajian Teori .....	19
1. Tafsir Sufistik.....	19
2. Tafsir Sufistik Imam al-Ghazali .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	25
B. Sumber Data.....	25

C. Teknik Pengumpulan Data .....	26
D. Teknis Analisis Data .....	26
E. Keabsahan Data.....	28
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Profil Kitab Tafsir .....	27
B. Nilai-nilai Sufistik dalam Kisah <i>Aṣḥāb al-Kahfi</i> Perspektif Imam al-Alusi.....	36
C. Relevansi Nilai-nilai Sufistik dari Kisah <i>Aṣḥāb al-Kahfi</i> dalam Konteks Kekinian .....	59
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	ā/ī/ū	Aa/Ii/Uu
ب	Ba	B	B
ت	Ṭa	ṭ	T
ث	Th	T	Te dan Ha
ج	Jim	J	J
ح	ḥ	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'_(Ayn)	Apostrof terbalik
غ	Gain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ya

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kondisi saat ini yang semakin modern menyebabkan terjadinya perubahan pada masyarakat yang sebagian besar berdampak negatif bagi kehidupan mereka. Namun, keberadaan Al-Quran yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai pedoman hidup manusia memberikan pelajaran untuk mengatasi permasalahan zaman sekarang hingga akhir zaman.

Al-Quran merupakan salah satu mukjizat Nabi Muhammad SAW dan petunjuk bagi umat manusia hingga akhir zaman. Sebagai kitab petunjuk, tentu saja isi dan kandungan al-Qur'an tidak akan menyimpang dari *Sunatullah* (hukum alam), karena alam merupakan ciptaan-Nya.

Menurut Syekh Muhammad al-Ghazali, Al-Qur'an setidaknya memiliki lima prinsip utama, yaitu: Tauhid pada Tuhan, Alam Semesta, Kebangkitan dan Pembalasan, Hukum dan Pendidikan, Kisah-kisah dalam Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Dari ayat-ayat tersebut, dua pertiga isi Al-Qur'an ternyata adalah sejarah atau kisah. Dari sini terlihat bahwa masyarakat lebih tertarik dengan cerita/dongeng tersebut, ketika peristiwa masa lampau diceritakan dalam bentuk cerita, maka meninggalkan kesan yang mendalam dan mudah dipahami oleh siapapun yang membaca atau mendengarkan cerita tersebut.

---

<sup>2</sup> Syekh Muhammad Al-Ghazali, *Induk Al-Qur'an*, (Jakarta : CV. Cendekia Sentra Muslim, 2003), 111.

*Qaṣaṣ* dapat diartikan sebagai cerita. Sedangkan dalam istilah kisah diartikan sebagai berita mengenai permasalahan/kejadian pada masa lalu. *Qaṣaṣ* mempunyai keistimewaan tersendiri, kisah yang baik dan cermat akan digemari dan menembus relung jiwa manusia dengan mudah. Segenap perasaan mengikuti alur kisah tersebut tanpa merasa jemu atau kesal, serta unsur-unsurnya dapat dijelajahi akal, karena *uslub qaṣaṣ* sangat bermanfaat dan mengandung banyak faedah. Pada umumnya, anak suka mendengarkan cerita, memperhatikan riwayat kisah, dan ingatannya segera menampung apa yang dicitrakan kepadanya, kemudian ia menirukan dan mengisahkannya.<sup>3</sup>

Literatur telah menyebutkan bahwa 2/3 dari Al-Qur'an adalah *Qaṣaṣ*. Kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki dua keunikan dan karakteristik: Ciri pertama adalah bahwa kisah-kisah al-Qur'an memperhatikan aspek kebenaran dan fakta untuk membuktikan kebenarannya, bukan hanya dongeng. Kekhasan lainnya terletak pada maksud dan tujuan penyajian cerita, dalam hal ini cerita memiliki fungsi pendidikan yang sangat berharga, mengenalkan nilai-nilai ajaran Islam, dan dapat dipetik pelajaran dari adanya cerita-cerita sebelumnya.

Begitu banyak kisah yang tertulis dalam Al-Qur'an yang telah diceritakan. Allah menjelaskan dalam firman-Nya Surat Ali Imran ayat 62 dan Surat al-Kahfi ayat 13 yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

<sup>3</sup> Manna` Khalil Qattan, Ter. Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2009), 441.



“Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak. tidak ada tuhan selain allah, dan sesungguhnya Allahlah yang benar-benar mahaperkasa lagi mahabijaksana”.<sup>4</sup>

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

“Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka”.<sup>5</sup>

Kedua ayat ini menjelaskan bahwa kisah-kisah Al-Qur'an adalah kisah nyata yang telah dijamin kebenarannya oleh Allah. Kisah-kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an dibagi menjadi tiga jenis menurut materi, antara lain cerita tentang nabi, cerita tentang individu dan kelompok, dan ketiga cerita tentang peristiwa pada masa Nabi Muhammad. Kisah yang ditekankan dalam kajian ini termasuk dalam jenis yang kedua, yaitu kisah yang mengisahkan kelompok yang terkait dengan semua peristiwa yang diterangkan oleh Allah dengan tujuan mengajarkan pelajaran melalui *aṣḥāb al-kaḥfi* atau pemuda gua. dikenal luas di kalangan Islam sebagai peristiwa yang luar biasa.

Kisah ini dimulai dari ayat 9 sampai ayat 26, yaitu tentang sekelompok pemuda yang beriman kepada Tuhan. Mereka terdiri dari tujuh orang (Maksimyanus, Martinus, Dyonisius, Malchus, Constantine dan Suresiyus) yang mundur dan kemudian memutuskan untuk meninggalkan kaumnya karena kaumnya menyembah selain Allah. Di

<sup>4</sup> Cordoba, *Al-Qur'an Terjemahan Surat Ali-imran ayat 62 juz 3*, ( Bandung, 2020), hal 58.

<sup>5</sup> Cordoba, *Al-Qur'an Terjemahan Surat Al-Kahfi ayat 13 juz 15*, ( Bandung, 2020), hal 294.

tengah perjalanan mereka bertemu dengan penggembala Yemlikho (Yuhanis) dengan anjingnya Kitmir.<sup>6</sup> Mereka hidup pada masa pemerintahan Raja Diqyanus (249-251 M).<sup>7</sup> (*aṣḥāb al-kahfi*) mendapat intimidasi dan ancaman dari raja dan rakyatnya, karena siksaan meningkat mereka merasa harus meninggalkan rakyatnya dan terpaksa meninggalkan kota untuk pergi ke gunung di mana ada gua, tetapi mereka mendapat ilham dari Allah untuk bersembunyi di gua.<sup>8</sup>

Untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an melihat pentingnya kisah-kisah tersebut, menurut Syahrin Harahap dapat diambil dari sekian banyak kisah Al Qur'an, Al Qur'an bahkan memiliki surah yang dikhususkan untuk cerita seperti Sura Yūsuf, Sura Al-Anbiyā', Surat Nuh dan Surat Ibrahim.<sup>9</sup> Dari semua surah Al-Qur'an, 35 surah berisi sejarah.

Abdullah al-Darraz mengibaratkan al-Qur'an dengan berlian, yang setiap sudutnya memancarkan cahaya berbeda.<sup>10</sup> Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Quraish Shihab bahwa Al-Qur'an itu seperti mutiara yang terlihat indah dari berbagai sudut.<sup>11</sup> Menurut Abdullah al-Darraz, al-Qur'an adalah kitab suci dengan kandungan yang beragam. Dalam mengembangkan tafsir al-Qur'an, ditemui situasi di mana upaya penafsiran al-Qur'an bersinggungan dengan tradisi tasawuf. Selain

<sup>6</sup> Syahrudin el-Fikri, *Situs-situs dalam al-Qur'an: Dari Peperangan Daud Melawan Jalut Hingga Gua Aṣḥāb al-kahfi* (Jakarta: Republika, 2010), 272.

<sup>7</sup> Imanuddin al-Di masqi, *Mukhtasar al-Bidayah wa al-Nihayah*, Asmuni (Jakarta: Pus taka Azzam, 2013), 117.

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah* (Jakarta: Lentera Hati.2002), 16.

<sup>9</sup> Syahrin Harahap, *Alquran dan Sekularisme* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 155.

<sup>10</sup> Abdullah Darraz, *al-Naba' al-'Adzim* (Kairo: Dar al-'Urubah, 1996), 111.

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*,

itu, hasil dari kontak ini mengarah pada ittijah (arah, pola, arah, orientasi, warna) dari para mufassir sufistik, yang biasa dikenal dengan tafsir sufistik.<sup>12</sup>

Dalam lintas sejarah Islam, muncul golongan umat Islam yang disebut dengan istilah: orang sufi yang mengembangkan ajaran tasawuf. Mereka menjadi golongan tersendiri yang tidak terpisahkan dalam dunia Islam, mereka yang mengamalkan ajaran tasawuf biasanya menawarkan suatu pola taabudiyah, perilaku dan pola pikir yang unik dan berbeda dengan yang lainnya. Karakternya yang khas membuat tasawuf menjadi salah satu formula yang terbentuk di dalam umat Islam.<sup>13</sup>

Pola yang demikian pada akhirnya berdampak sistemik pada pemahaman mereka terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Tidak sedikit dari para sufi telah memberikan pemaknaan terhadap ayat suci al-Qur'an yang terformulasikan dalam kitab tafsir tersendiri atau hanya disampaikan melalui majlis-majlis pengajian.

Historisitas kemunculan tasawuf dalam Islam menurut orientalis Jerman Ignaz Goldziher. Kelahiran tasawuf tidak kembali kepada ajaran Islam itu sendiri. Menurut asumsi Ignaz Goldziher, tradisi tasawuf dalam Islam berkembang secara bertahap. Pada awalnya, gerakan tasawuf tampil sebagai sikap yang serba asketis dan jauh dari gejolak kehidupan duniawi ('uzlah). Karena dia juga banyak bersentuhan dengan filsafat Yunani,

<sup>12</sup> Badruzzaman M. Yunus, *pendekatan sufistik dalam menafsirkan al-Qur'an*, Syifa Al-Qulub 2, 1 (Juni 2017), 5.

<sup>13</sup> Kurdi dkk, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Sukses offset, 2010), 36.

banyak juga yang dipengaruhi oleh gagasan emanasi, sangat populer di kalangan Neo-Platonis, dan tumbuhnya perasaan (emosi) yang meningkat ke atas dan berakhir dengan perasaan rindu (*hubb*) kepada Tuhan.<sup>14</sup> Ignaz Goldziher juga berpendapat bahwa ajaran tasawuf tidak berasal dari Al-Qur'an, tetapi sumber tasawuf adalah perkembangan dari Neoplatonisme. Menurutnya, munculnya tafsir sufi terhadap Al-Qur'an hanyalah upaya para sufi untuk mencari legitimasi atas ideologi sufi yang mereka anut. Namun, menurut Ignaz Goldziher, proses pencarian pembenaran ini tidaklah mudah.

Sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an ala tasawuf tidak lepas dari perkembangan mazhab tasawuf itu sendiri. Asal usul tasawwuf didorong oleh sekelompok umat Islam yang merasa tidak puas mendekati Allah melalui ritual-ritual eksternal (*syari'at, fiqh*) seperti puasa, shalat, dan haji. Para sufi merasakan keinginan untuk dekat dengan Allah melalui gaya hidup menyatu dengan Allah dan membebaskan diri dari keterikatan mutlak pada kehidupan material (*Dunyawiyyah*) agar tidak diperbudak oleh kesenangan duniawi tersebut.

Diturunkannya Surat al-Kahfi memberikan petunjuk kepada Nabi Muhammad SAW dan mengkondisikan para sahabatnya agar tetap teguh, tabah dan teguh imannya menghadapi tantangan dan fitnah kaum kafir Quraisy. Kisah ini bergantung pada nilai-nilai, biasanya tauhid dan iman, pengorbanan dan keyakinan pada Hari Kebangkitan. Sejarah manusia

---

<sup>14</sup> Teori emanasi banyak dibicarakan juga oleh para filosof Muslim seperti Ibn Sina dan al-Farabi dengan sebutan *nadzariyat al-Faidl*.

berulang, meskipun berbeda dalam ruang dan waktu. Tapi isinya tetap sama. Karena pentingnya memahami dan menyadari hal ini, Allah tidak menyebutkan nama penulis dalam penyajian cerita ini (*aṣḥāb al-Kahfi*), di mana dan kapan hal itu pasti terjadi. Tujuannya jelas agar manusia mengambil pelajaran dan kemudian hidup di bawah bimbingan-Nya. Tujuan demikian juga mendasari sebagian besar mufassiris yang menanggapi kisah ini, seperti al-Alusi, Ibnu Kaṣīr, Al Marāgi dan para mufassiris lainnya.

Kisah *aṣḥāb al-kahfi* merupakan salah satu kisah yang paling indah di dalam Al-Qur'an, dalam kisah *aṣḥāb al-kahfi* banyak sekali pelajaran yang bisa dipetik untuk dijadikan cermin bagi umat islam dalam menjalani kehidupan di dunia saat ini. Terutama Nilai-nilai sufi sangat penting bagi umat Islam dan generasi muda saat ini untuk menciptakan generasi muda yang lebih baik.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji karakteristik pemuda *aṣḥāb al-kahfi* dalam Q.S al-Kahfi ayat 9-26 menggunakan tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī* dari Imam Abu al-Tsana' Syihabuddin al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi, menganalisis nilai-nilai sufi yang terkandung di dalamnya, yang selama ini telah memberikan kontribusi bagi kronologi perkembangan pemikiran al-Qur'an pada umumnya dan tafsir pada khususnya. Al-Alusi mengatakan dalam tafsirnya bahwa dari sudut pandang sufi menarik untuk mengambil dan mengkaji kisah ini karena mengilhami setiap orang yang menyimak akan

pentingnya beriman di tengah berbagai godaan dan cobaan tergantung situasi agar bisa bertahan mempertahankan situasi. Allah menunjukkan orang-orang yang dapat mempertahankan iman mereka dengan ketulusan dan kejujuran, kekuatan besar yang terkadang di luar jangkauan akal manusia. Seperti yang dialami para pemuda *aṣḥāb al-kahfi*.<sup>15</sup>

#### A. Fokus Kajian

1. Apa nilai-nilai sufistik dalam kisah *aṣḥāb al-kahfi* perspektif Imam al-Alusi?
2. Apa relevansi nilai sufistik dari kisah *aṣḥāb al-kahfi* untuk perbaikan moral umat?

#### B. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis nilai-nilai sufistik dalam kisah *aṣḥāb al-kahfi* perspektif imam al-Alusi.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai sufistik dari kisah *aṣḥāb al-kahfi* untuk perbaikan moral umat.

#### C. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambahkan *khazanah* Islam di bidang Tafsir Qur'an dan wawasan pengetahuan tentang tafsir sufistik.

---

<sup>15</sup> Dewan redaksi ensiklopedi islam, ensiklopedi islam, jld, i,cet, ix, (jakarta: ichtiarbaru van hoeve, 2001), 179-180.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan meningkatkan upaya intelektual bagi peneliti. Selain itu, ia menambahkan ketentuan untuk pelatihan lebih lanjut di tingkat yang lebih tinggi.

### b. Bagi Instansi

#### 1) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan penelitian tentang *khazanah* Islam dan wawasan pengetahuan tentang tafsir *sufistik*.

#### 2) Bagi masyarakat

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan rujukan yang menarik bagi masyarakat umum.

## D. Definisi Istilah

### 1. Sufistik

Dalam tradisi tafsir klasik, tasawwuf atau tafsir bernuansa sufi, sering diartikan sebagai tafsir yang mencoba menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut pandang esoterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam sulūknya. Kata tasawwuf sendiri, menurut Muhammad Husein adz-zahabi, adalah penyerahan jiwa

kepada Tuhan atas apa yang diinginkannya, atau dengan kata lain komunikasi hati dan komunikasi ruh.<sup>16</sup>

## 2. Kisah

Kisah-kisah Al-Qur'an merupakan sarana penyampaian pesan-pesan moral dalam rangka pembentukan umat manusia yang memiliki akhlak mulia, sebagaimana yang diperjuangkan oleh Nabi Muhammad SAW. Terlepas dari subjek dan penyajiannya, kisah Alquran bukanlah sebuah karya seni yang terpisah dari tema dan penyampaiannya, juga dalam pengolahan alur ceritanya, ini adalah salah satu cara di mana Al-Qur'an dapat menunjukkan maksud tujuan keagamaan. Karena Al-Qur'an utamanya adalah kitab dakwah keagamaan, dan kisah adalah salah satu caranya untuk menyampaikan dakwah dan membuktikannya.<sup>17</sup>

## 3. *Aṣḥāb al-kahfi*

*Aṣḥāb al-kahfi* adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah, dalam Qur'an Surah al-kahfi telah dijelaskan Kisah *Aṣḥāb al-kahfi* bahwa mereka terdiri dari tujuh orang (Maksimyanus, Martinus, Dyonisius, Malkus, Konstantinus, dan Suresiyus) yang pergi untuk mengasingkan diri kemudian memutuskan untuk meninggalkan kaum mereka.<sup>18</sup> Karena kaum mereka menyembah selain Allah (syirik) sehingga menyebabkan kaum mereka melakukan kezaliman dan kebohongan. Ditengah perjalanan

<sup>16</sup> Abdul Basit & Fuad Nawawi, *Epistemologi Tafsir Isyari*, Jurnal al-Fath, Vol. 13, No. 1, (Januari-Juni) 2019, 73.

<sup>17</sup> Sayyid Qutb, "*Indahnya Al-Qur'an Berkisah*", Terj. Fathurrahman Abdul Hamid, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), 157.

<sup>18</sup> Imran N. Hosein, "*Surat Al-Kahfi dan Zaman Modern*", (Kuala Lumpur, 2007), 152-153.



mereka bertemu dengan seorang penggembala Yemlikho (Yuhanis) beserta anjingnya Kitmir.<sup>19</sup>

#### E. Sistematika Penelitian

Penelitian yang dilakukan harus disandarkan atas sistematika pembahasan agar penelitian tersebut terstruktur dan teratur. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini disusun dalam beberapa bab yang setiap bab terdapat sub-bab. Sistematika penulisan yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi nantinya sebagai berikut:

**Bab I** memaparkan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah sebagai awal dari munculnya permasalahan. Selain itu, dipaparkan pula tujuan dan manfaat adanya penelitian ini. Dilanjutkan dengan definisi istilah, dan terakhir, sistematika pembahasan sebagai kerangka penulisan agar terstruktur dengan sistematis.

**Bab II** menjelaskan tinjauan pustaka yang memaparkan beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian dan kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

**Bab III** menjelaskan metode penelitian yang terdiri dari beberapa sub-bab diantaranya, pendekatan dan objek penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

**Bab IV** berisi penyajian data beserta analisisnya, yang memaparkan pembahasan-pembahasan fokus kajian pertama, kedua, dan ketiga.

---

<sup>19</sup> Syahrudin El-Fikri, “ Situs-Situs dalam al-Qur’an : dari Peperangan Daud Melawan Jalut Hingga Gua Aşhāb al-kahfi, (Jakarta: Penerbit Republika, 2010), 272.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Peneliti Pada bagian ini peneliti akan memaparkan berbagai hasil penelitian terdahulu baik berupa skripsi, tesis, buku, maupun jurnal yang terkait dengan penelitian. Guna untuk menentukan sejauh mana tingkat orisinalitas yang hendak dilakukan:

- a. Skripsi Tahun 2021 yang ditulis oleh Siti Istiqomah mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, berjudul: “*Kisah aṣḥāb al-kahfi dalam al-Qur`an (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dengan Tafsir Ibnu Katsir)*”. Dalam skripsi ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), kemudian dianalisis menggunakan studi komparatif perbandingan antara dua kitab tafsir yaitu kitab tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dengan kitab tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir. Kemudian pada penelitian ini, peneliti lebih menfokuskan penelitiannya terhadap salah satu kisah dalam al-Qur`an, yaitu kisah *aṣḥāb al-kahfi* yang mana kisah ini terdapat dalam surah al-kahfi ayat 9-26. Sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan tafsir sufistik *Rūḥ Al-Ma`ānī* karya al-Alusi.
- b. Skripsi Tahun 2020 yang ditulis oleh Fathul Hikmah mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, berjudul: “*Kisah Aṣḥāb al-kahfi dan*

*Relevansinya dengan Generasi Terkini Menurut Ahmad Musthafa Al-maraghi (Studi Analisis Surah al-kahfi Ayat 9-26)*”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), kemudian teknik analisis datanya menggunakan metode analisis isi dan analisis deskriptif dalam Tafsir al-Maraghi penafsiran Ahmad Musthafa al-maraghi. Kemudian pada penelitian ini, peneliti lebih menfokuskan penelitiannya terhadap salah satu kisah dalam al-Qur’an, yaitu kisah *aṣḥāb al-kahfi* yang mana kisah ini terdapat dalam surah *al-kahfi* ayat 9-26 serta direlevansikan dengan generasi terkini. sedangkan penelitian yang akan datang mengkaji nilai-nilai sufistik menggunakan tafsir sufistik *Rūḥ Al-Ma’ānī* karya al-alusi.

- c. Tesis Tahun 2020 ditulis Rahmansyah mahasiswa program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah *Aṣḥāb al-kahfi* (Analisis Kajian al-Quran Surah *al-kahfi* Ayat 9 Sampai 26)” dalam tesis tersebut dibahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada kisah *aṣḥāb al-Kahfi* dalam al-Quran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), kemudian teknik analisis datanya menggunakan metode analisis isi dan analisis deskriptif surat *al-kahfi* ayat 9-26 dalam al-Qur’an. Kemudian pada penelitian ini, peneliti lebih menfokuskan penelitiannya terhadap salah satu kisah dalam al-Qur’an,

yaitu kisah *aṣḥāb al-kahfi* yang mana kisah ini terdapat dalam surah *al-kahfi* ayat 9-26 serta direlevansikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan tafsir sufistik kisah *aṣḥāb al-kahfi* dalam *Rūḥ Al-Ma'ānī* karya al-Alusi.

- d. Skripsi Tahun 2019 yang ditulis oleh Muhammad Anshar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul “*Pandangan al-Alusi Tentang Zuhud dalam Kitab Tafsir Rūḥ al-Ma'ānī Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Wa Sab'i Al-Masani*” dalam skripsi tersebut dibahas mengenai pandangan al-Alusi tentang zuhud yang hidup di masa modern. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), kemudian teknik analisis datanya menggunakan metode analisis isi dan analisis deskriptif tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*. Kemudian pada penelitian ini, peneliti lebih menfokuskan penelitiannya terhadap salah satu kisah dalam al-Qur'an, yaitu kisah *aṣḥāb al-kahfi* yang mana kisah ini terdapat dalam surah *al-Kahfi* ayat 9-26 serta direlevansikan dengan pandangan al-Alusi tentang makna zuhud di masa modern. Sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan tafsir sufistik kisah *aṣḥāb al-kahfi* dalam *Rūḥ Al-Ma'ānī* karya al-alusi.
- e. Skripsi Tahun 2013 yang ditulis oleh Ahmad Sahnun mahasiswa Program Studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau berjudul “*Kisah aṣḥāb al-kahfi dalam*

*al-Qur`an dan Implementasinya Terhadap Penyebaran Dakwah (Kajian Tafsir Tematik)*” Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), kemudian teknik analisis datanya menggunakan metode analisis isi dan analisis deskriptif tafsir tematik. Kemudian pada penelitian ini, peneliti lebih menfokuskan penelitiannya terhadap salah satu kisah dalam al-Qur’an, yaitu kisah *aṣḥāb al-kaḥfi* yang mana kisah ini terdapat dalam surah *al-kaḥfi* ayat 9-26 serta direlevansikan dengan implementasi penyebaran dakwah. Sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan tafsir sufistik *Rūḥ Al-Ma`ānī* karya al-Alusi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Tabel: 1**  
**Distingsi Penelitian Terdahulu**

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi Siti Istiqomah “ <i>Kisah aṣḥāb al-kaḥfi Dalam al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dengan Tafsir Ibnu Katsir)</i> ”. Tahun 2021	Penelitian yang ditulis Siti Istiqomah dengan penelitian yang akan datang sama-sama membahas tentang kisah <i>aṣḥāb al-kaḥfi</i> dan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka ( <i>library research</i> )	Penelitian yang ditulis menggunakan metode komparatif sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan metode metode analisis isi dan analisis deskriptif dengan mengkaji tafsir sufistik.
2	Skripsi Fathul Hikmah “ <i>Kisah aṣḥāb al-kaḥfi dan Relevansinya dengan Generasi Terkini Menurut Ahmad Musthafa Almaraghi (Studi Analisis Surah al-Kahfi Ayat 9-26)</i> ”. Tahun 2020	Penelitian yang ditulis Fathul Hikmah dengan penelitian yang akan datang sama-sama membahas tentang kisah <i>aṣḥāb al-kaḥfi</i> dan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka ( <i>library research</i> )	penelitian yang ditulis teknik analisis datanya menggunakan metode analisis isi dan analisis deskriptif dalam tafsir al-Maraghi sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan metode analisis isi dan analisis deskriptif dalam tafsir al-Alusi
3	Tesis Rahmansyah “ <i>nilai-nilai pendidikan islam dalam kisah aṣḥāb al-kaḥfi (analisis kajian al-Qur’an surah al-kaḥfi : 9-26)</i> ”. Tahun 2020	Penelitian yang ditulis Rahmansyah dengan penelitian yang akan datang sama-sama membahas tentang kisah <i>aṣḥāb al-kaḥfi</i> dan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka ( <i>library research</i> )	Perbedaannya terletak dalam teknik analisis datanya yang menggunakan metode analisis isi dan analisis deskriptif kajian al-al-Qur’an QS. al-Kahfi ayat 9-26 , sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan metode analisis isi dan analisis deskriptif dalam tafsir sufistik al-alusi.

4.	Skripsi Muhammad Anshar “ <i>Pandangan al-Alusi Tentang Zuhud dalam Kitab Tafsir Rūḥ al-Ma’ānī Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim Wa Sab’I Al-Masani</i> ”. Tahun 2019	Penelitian yang ditulis Muhammad Anshar dengan penelitian yang akan datang sama-sama membahas tentang kisah <i>aṣḥāb al-kahfi</i> dan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka ( <i>library research</i> )	Penelitian ini fokus kajiannya terletak pada pandangan al-Alusi terkait makna zuhud, sedangkan penelitian yang akan datang mengkaji makna sufistik dalam kisah <i>aṣḥāb al-kahfi</i> yang terdapat dalam surat al-kahfi ayat 9-26.
5.	Skripsi Ahmad Sahnun “ <i>kisah aṣḥāb al-kahfi dalam al-Qur’an dan implementasinya terhadap penyebaran dakwah (kajian tafsir tematik)</i> ”. Tahun 2013	Penelitian yang ditulis ahmad sahnun dengan penelitian yang akan datang sama-sama membahas tentang kisah <i>aṣḥāb al-kahfi</i> dan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka ( <i>library research</i> )	penelitian yang ditulis menggunakan teknik analisis datanya menggunakan metode analisis isi dan analisis deskriptif dalam tafsir kajian tafsir tematik sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan metode analisis isi dan analisis deskriptif dalam tafsir sufistik al-alusi.



## B. Kajian Teori

### 1. Tafsir Sufistik

Berbicara tafsir sufistik wujud kongkritnya berarti berbicara tentang karya-karya tafsir yang telah dibuat oleh para tokoh tasawuf, baik yang dikategorikan sebagai tafsir *ṣūfī 'isyārī* maupun tafsir *ṣūfī Nazāry*. Kajian tafsir sufistik berarti melakukan pembacaan terhadap karya-karya tafsir bercorak tasawuf baik kajian metodologis maupun *content* (tema-tema tafsir). Disamping itu, kajian awal tafsir *sufistik* juga mengkaji definisi, *setting sosio-historis* munculnya karya-karya tafsir sufistik, kelebihan dan kekurangan tafsir dengan corak ini serta langkah-langkah teknis upaya mendekati al-Qur'an dengan menggunakan disiplin ilmu tasawuf (*sufistic approach to the Qur'an*).

Pengertian tafsir sufi banyak dikemukakan oleh para ulama baik ulama salaf (*klasik*) maupun ulama khalaf (*modern kontemporer*). Imam Muhammad Ali al-Shabuni mendefinisikan tafsir sufistik sebagai berikut:

Penafsiran *'isyārī* ditandai dengan adanya perbedaan makna dzahir ayat karena adanya petunjuk-petunjuk (dilalah) yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama tertentu, atau hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah (ma'rifat) yaitu orang yang berkahlak tinggi dan telah terlatih jiwanya (mujahadah)" orang-orang yang telah diberi cahaya oleh Allah SWT. sehingga mampu menjangkau rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an, akalinya penuh dengan

pemahaman yang mendalam dengan jalan ilham, atau pertolongan dari Allah, sehingga mereka mampu menggabungkan antara pengertian yang tersirat (dzahir) dengan maksud yang tersurat (isyarat) dari ayat al-Qur`an.<sup>20</sup>

Dalam beberapa literatur, pembagian tafsir sufi terbagi ke dalam dua bagian; *nażary* dan *'isyārī*. Para ulama membuat dua bagian seperti itu untuk mengkontraskan antara keduanya (*versus*). Mayoritas ulama salaf menolak tafsir yang masuk kategori tafsir *sufi nażary* dan membolehkan tafsir *sufi 'isyārī*.

Tafsir *sufi nażary* adalah tafsir *sufi* yang dibangun untuk mengusung dan memperkuat teori-teori mistik yang dianut mufassir. Muhammad Husen al-Dzahabi mengatakan bahwa tafsir *sufi nażary* pada prakteknya adalah penafsiran yang tidak memperhatikan aspek bahasa dan menegaskan apa yang dikehendaki oleh *syara*.

Ulama yang dianggap representatif dalam tafsir tasawuf teoritis (*nażary*) yaitu Muhyiddin Ibn al-‘Arabi. Ibn ‘Arabi dianggap sebagai ulama tafsir *sufi nażary*. Yang meyardarkan bebarapa teori-teori tasawufnya dengan al-Qur’an. Karya tafsir Ibn al-‘Arabi di antaranya *al-Futuhāt al-Makīyah*.

Muhammad Husen al-Dzahabi menjelaskan karekteristik atau ciri-ciri dalam penafsiran *nażary* sebagai berikut : Pertama, dalam menafsiran ayat-ayat al-Qur’an, tafsir *sufi nażary* sangat kuat

<sup>20</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawa’i al-Bayan*, 1999: 134.

dipengaruhi oleh disiplin ilmu filsafat. Kedua, di dalam tafsir *sufi nazary*, hal-hal yang bersifat *gaib* ditarik ke dalam sesuatu yang nyata atau tampak (*profan*) dengan perkataan lain meng-analogikan yang *gaib* pada yang nyata. Ketiga, terkadang mengabaikan struktur gramatika bahasa Arab dan hanya menafsirkan apa yang sejalan dengan keinginan penafsir.

Pembagian berikutnya adalah tafsir *ṣūfī 'isyārī* yang didefinisikan dengan: “Pentakwilan ayat-ayat al-Qur’an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme tetapi di antara kedua makna tersebut dapat dikompromikan”.<sup>21</sup> Metode yang dipakai dalam tafsir tasawuf secara umum adalah metode isyarat (*Isyarah*). Isyarat di sini maksudnya adalah menyingkap apa yang ada di dalam makna lahir suatu ayat untuk mengetahui hikmah-hikmahnya.

Az-Zahabi memberikan penjelasan mengenai perbedaan antara *sufi nazary* dengan tafsir *sufi 'isyārī* sebagai berikut :

Tafsir *sufi nazary* dibangun atas dasar pengetahuan ilmu sebelumnya yang ada dalam seorang sufi yang kemudian menafsirkan al-Qur’an yang dijadikan sebagai landasan tasawufnya. Adapun tafsir *ṣūfī 'isyārī* bukan didasarkan pada adanya pengetahuan ilmu sebelumnya, tetapi didasari oleh ketulusan hati seorang sufi yang

---

<sup>21</sup> Abd al-Rahman al-‘Ak, *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*, 205.

mencapai derajat tertentu sehingga tersingkapnya isyarat-isyarat al-Qur'an.

Tafsir sufi al-Ghazali juga menjelaskan bahwa makna “literal teks” (*eksoterik*) tidak boleh dipisahkan dari makna “batin teks” (*esoterik*). Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa hal ini sejalan dengan sabda Nabi, “al-Qur'an memiliki makna lahir dan makna batin, sebuah awal dan akhir. Jika seseorang membatasi penafsirannya sebatas lahiriah, maka mereka akan menjadi kaum *literalis*, demikian juga jika mereka mencukupkan pada makna batiniah, maka mereka akan menjadi kaum batini. Oleh karenanya al-Ghazali dalam karya *Jawahirul Qur'an* berusaha menyeimbangkan antara makna zahir dan batin dari al-Qur'an.<sup>22</sup>

## 2. Tafsir Sufistik Imam al-Ghazali

Penelitian ini menggunakan alat analisis, yaitu teori *sufistik* yang digagas oleh Imam al-Ghazali, untuk memecahkan rumusan masalah penelitian, yang diperlukan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai sufistik dalam kisah *aṣḥāb al-Kahfi* dari perspektif Imam al-Alusi dan bagaimana menerapkan nilai-nilai sufistik kisah *aṣḥāb al-Kahfi* dalam konteks kekinian.

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa tidak ada larangan menafsirkan al-Quran dengan tafsir sufistik jika ingin menunjukkan kekayaan makna al-Quran hingga batas makna dengan simbol atau tanda

---

<sup>22</sup> Muzayyin, *Hermeneutika Imam al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2021), 159-160.

tertentu. Al-Ghazali mencontohkan penafsiran “*fakhla' na'laika* ( نعليك فاخلع) dengan penafsiran; “Barangsiapa ingin menemukan hakikat kemahakuasaan Allah harus melepaskan pemikiran tentang dunia dan akhirat,” jelas al-Ghazali. Ini berarti menerima Allah tanpa syarat dan berfokus hanya pada "menyenangkan Allah" dan "mencintai-Nya".<sup>23</sup>

Teori-teori utama yang dikembangkan al-Ghazali adalah etika tasawuf (etika sufistik), yang merupakan hasil dari sebuah cita-cita dari al-Ghazali itu sendiri, yaitu perjalanan terakhir dalam karirnya sebagai seorang pemikir revolusioner yang mengembangkan kajian ilmu ke-Islaman.

Proses *ta'wil* dari *zahir* ke al-Qur'an, menurut teori Al-Ghazali dapat dilakukan secara konsisten (*istiqomah*) di jalan yang lurus dan menjalani *Sulūk* menuju Allah. Secara khusus, berzikir secara rutin dan menjauhi dunia dan segala hal yang menggonggonya. Di mata Allah, kelompok ini memiliki tingkatan-tingkatan atau *maqam*, dan setiap tingkatan atau kedudukan itu mengarah pada suatu “keadaan” *kema'rifatan*. Jadi, siapa yang menempuh *sulūk*, berarti melampaui “keadaan” sebelumnya, bergerak dari satu ilmu ke ilmu lainnya dalam gerakan ke atas yang murni, terbuka, dan langsung menuju *ma'rifatullah*.

Al-Ghazali tidak melakukan penyeberangan ke dimensi batin secara *frontal*, ia memberikan ilustrasi tentang alam indrawi terlebih dahulu, kemudian ia tarik ke sisi batin yang merupakan inti dari *zahir* (*ilm*

<sup>23</sup> Abd al-Rahman al-'Ak, *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*, 214.

*allubab*), yakni *ma'rifatullah*. Cara ini merupakan salah satu bukti bahwa epistemologi al-Ghazali berbeda dengan yang dikembangkan oleh kaum *batiniyah*. Bagi kaum *batiniyah* cenderung abai dengan sisi zahir, bahkan kadang sampai pada tataran mengingkarinya. Bagi al-Ghazali, orang yang mengatakan telah sampai pada sisi batin, atau dalam istilah al-Ghazali disebut dengan *ilm al-lubab*, tanpa memperhatikan sisi zahir, sama seperti orang yang mengaku telah masuk dalam satu ruangan namun tidak melalui pintu.

Dengan demikian, metode *ta'wil* al-Ghazali merupakan *mobilisasi semantik* dari alam duniawi yang merupakan alam indra dan alam nyata ke arah alam *malakūt* atau alam ghaib. Penyeberangan dari alam indra ke alam *malakūt* atau dari *'ilm al-sadf* ke *'ilm al-lubab* hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang *sulūk* kepada Allah. Menurut al-Ghazali, dalam memahami al-Qur'an mayoritas umat Islam berhenti pada tafsir *zahir* yang notabennya merupakan *'ilm alsadf* dan hanya sebagian orang saja yang mampu..<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Wahyudi, *Tafsir Sufi: Analisis Epistemologi Ta'wil al-Ghazali dalam Kitab Jawahir al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin Vol. 26 No.1, Januari-Juni 2018, 53.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis. Pendekatan historis ini dalam kajian Islam merupakan usaha yang sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas yang mendalam tentang seluk-beluk atau hal yang berkaitan dengan kajian keislaman (agama Islam). Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), sebab data yang digunakan secara umum dan utama adalah data yang tertulis berupa buku, artikel dan lain sebagainya.

##### B. Sumber Data

###### a. Sumber data primer

Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī* karya Imam al-Alusi

###### b. Sumber data skunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku al-Alusi antara lain: *Ghoyah al-Amaani fi ar-Radh ala an-Nabhani*, *Al-Ayah al-Kubra ala Dholah an-Nabhani fi Raaitaihi as-Sughra*, *Rūḥ Al-Ma'ānī fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Masani*, *Hermeneutika sufistik al-Ghazali*, jurnal terkait tafsir sufistik dan kisah *aṣḥāb al-kahfi*.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Jenis teknik pengumpulan data yaitu studi dokumentasi. Data yang akan penulis cari dalam penelitian ini adalah berupa penafsiran imam al-Alusi terkait kisah *aṣḥāb al-kahfi* ayat 9-26 serta catatan-catatan lain yang terkait dengan kisah *aṣḥāb al-kahfi*.

### D. Teknis Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, analisis data terdiri dari beberapa kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>25</sup> Untuk lebih jelasnya, prosedurnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Peneliti berusaha memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi tentang kisah *aṣḥāb al-kahfi*, tafsir sufistik dan Imam al-Alusi, kemudian peneliti mengkhususkan dari sudut pandang penafsiran untuk kelanjutan data dalam penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa buku dan kitab tafsir sufistik kisah *aṣḥāb al-kahfi* yang tersedia di perpustakaan online, serta artikel, skripsi, tesis, disertasi dan beberapa referensi yang diakses melalui media online.

#### 2. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data, penulis lakukan dengan menulis beberapa referensi yang telah diperoleh dari berbagai pembahasan tentang tafsir

---

<sup>25</sup> Miles Dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.



sufistik, kisah *aṣḥāb al-kahfi* dan Imam al-Alusi. Kemudian, penulis membaca ulang catatan yang telah tersusun dengan rapi. Setelah itu penulis memilah informasi yang penting dan yang paling relevan dengan penelitian ini.

### 3. Penyajian data (*Data Display*)

Penelitian ini disajikan dengan bentuk uraian singkat atau naratif untuk menemukan hasil penelitian yang lebih *efektif* yakni dengan menyajikan data tafsir sufistik, kisah *aṣḥāb al-kahfi* dan Imam al-Alusi, khususnya dari sudut pandang penafsiran agar peneliti dengan mudah memahami apa yang terjadi dan dengan mudah merencanakan penelitian selanjutnya berdasarkan tafsir sufistik kisah *aṣḥāb al-kahfi* yang telah difahami dari berbagai bahan yang terkumpul.

### 4. Verifikasi

Teknik terakhir dalam analisis data ini adalah verifikasi, yaitu suatu tahap lanjutan untuk menarik kesimpulan dari temuan data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan data yang telah didapat sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel.<sup>26</sup>

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Menganalisa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tafsir sufistik, kisah *aṣḥāb al-kahfi* dan Imam al-Alusi. Dalam hal ini peneliti memilih tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* sebagai objek kajian.

<sup>26</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 134-141.

- b) Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penafsiran ayat tersebut, terutama penafsiran Imam al-Alusi sebagai tokoh yang akan dikaji dalam penelitian ini. Menyusun pembahasan dalam kerangka bab dan sub bab. Dalam memaparkan penafsiran, peneliti memaparkan penafsiran ayat, dilengkapi dengan *asbabun nuzul* dan pendapat Imam al-Alusi dan para ulama lain, serta hadist-hadist yang berkaitan dengan tema kajian.
- c) Menarik kesimpulan dari data-data yang telah diuraikan.

#### **E. Keabsahan Data**

Pada tahap ini sering ditekankan uji kevalidasian suatu data yang diperoleh. Keabsahan data merupakan ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti.

Dalam pengujian keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam triangulasi, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Menurut Susan Stainback, tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang fenomena, akan tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Sedangkan Mathinison mengemukakan bahwa dengan melakukan teknik triangulasi data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.

Sehingga dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.<sup>27</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>27</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 241.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA & ANALISIS

#### A. Profil Kitab Tafsir

##### 1. Biografi Al-Alusi

Abu Syihab al-Din Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi adalah nama lengkapnya. Ia lahir pada tanggal 14 Sya'ban 1217 H/1802 M, dekat daerah Kurkh Baghdad, Irak. Dia adalah seorang ulama Irak yang menjabat sebagai Mufti Baghdad, guru tertinggi, pemikir, cendekiawan, dan polemik. Keluarga besarnya, al-Alusi, adalah keluarga Baghdad yang terpelajar pada abad ke-19. Nama al-Alusi berasal dari kata Alus, yang mengacu pada lokasi di tepi barat sungai Efrat antara kota Abu Kamal dan Ramadi.

Al-Alusi belajar agama dari ayahnya sejak kecil. Ayahnya, Sayyid Abdullah Afandi (wafat 1291 H), adalah seorang ulama Irak yang dikenal mendalam ilmunya. Ulama dan orang Arab memaksa anaknya untuk menghafal dan mempelajari al-Qur'an sejak dini. Imam al-Alusi mulai menghafal al-Qur'an selama lima tahun di bawah bimbingan Syekh al-Mala Husain. Al-Alusi kemudian berguru kepada pamannya, al-Alamah as-Salafi Nu'man Khairuddin Abu al-Barakat al-Alusi, dan lainnya, termasuk Syekh Muhammad Amin al-Khurasini al-Farisi, kemudian ia juga belajar dengan Syaikh al-Naqsabandi, Imam al-Naqsabandiyah, dan tasawuf.

Wajar jika ia menggunakan pendekatan sufi dalam interpretasinya untuk mengungkapkan makna batin (esoteris). Ia sudah mengajar di berbagai universitas dan menulis beberapa buku saat itu. al-Alusi adalah pimpinan dari Yayasan Pendidikan Madrasah Marjanayah pada tahun 1248 H, yang mewajibkan penanggung jawabnya adalah tokoh ilmiah di negeri itu. Namun, ia mengundurkan diri dari jabatan tersebut pada tahun 1263 H dan lebih memilih untuk fokus menulis kitab tafsir *Rūh al-Ma'ānī*.<sup>28</sup>

Banyak orang yang tertarik karena al-Alusi sebagai seorang pendidik sangat memperhatikan kebutuhan anak didiknya. al-Alusi mengajar dengan mendikte dan menyajikan perumpamaan yang jelas dan mudah dipahami. Sebagai seorang mufassir, ia juga memperhatikan beberapa ilmu, antara lain ilmu Qira'at, ilmu Munasabah, dan ilmu Asbabun Nuzul. Ia banyak menggunakan puisi Arab dalam menerangkan asbabun nuzulnya. Al-Alusi mengikuti fatwa Ulama Hanafiyah sekitar tahun 1248 H. Ia mempelajari berbagai mazhab, aliran pemikiran, dan aqidah.<sup>29</sup> Ia beraliran Salaf dan bermazhab Syafi'i dan juga banyak mengikuti Imam Hanafi, namun ia masih banyak melakukan ijtihad.

<sup>28</sup> Al-Alusi belajar beberapa bidang keilmuan dengan ulama besar dimasanya. Beliau belajar al-Qur'an dengan gurunya Husein Jabuzi, kemudian belajar ilmu Fikih bersama bapaknya Sayyid Abdullah Afandi yang menguasai dua mazhab fikih Syafi'i dan Hanafi, sedangkan beliau belajar hadits dan ilmu mantiq bersama gurunya Alauddin afandi almaushili, sedangkan ilmu Qiraat beliau pelajari dari guru beliau Abdullah Afandi, ilmu tasawuf dari gurunya Dhiyauddin Khalid naqsyabandi yang merupakan tokoh tarekat naksyabandi. Sebagaimana yang beliau akui sendiri "aku memiliki guru tersendiri, pembimbing spiritual sendiri"(lihat Tafsir wa Rijaaluhu, Muhammad Fadil bin Asyur Majma' Buhuts Alislamiy. (inilah guru alusi yang sangat mempengaruhi kehidupan dan corak berfikir al-Alusi)

<sup>29</sup> Abu al-Sana Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Rūh al-Ma'ānī Fi Tafsir*, 136.

## 2. Metode Penafsiran

Sejak muda, Al-Alusi gemar mengarang, dan salah satu buku hebat yang ditulisnya sangat fenomenal bagi generasi sekarang adalah kitab *Ruḥ Al-Ma'ānī*. Setelah al-Alusi meninggal, putranya as-Sayyid Nu'man al-Alusi menyelesaikan buku itu. Perdana Menteri Ridha Pasha menganggap gelar al-Alusi sangat serius. Al-Alusi sudah lama ingin melanjutkan tafsir ini. Namun keinginan ini tidak terwujud karena kurangnya kesempatan karena kesehatannya yang buruk dan jadwal kelas yang padat. Kemudian ia bermimpi mengangkat satu tangan ke langit dan tangan lainnya ke mata air, lalu ia terbangun. Saat mencari arti mimpinya, ia menemukan bahwa arti mimpinya adalah sebuah tugas untuk menulis buku tafsir. Sebulan setelah mimpi itu, pada tanggal 16 Sya'ban 1252 H, ia mulai menulis kitab tafsir pada usia 34 tahun pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Khan bin Sultan Abdul Hamid Khan.<sup>30</sup>

Karya terpentingnya adalah kitab Tafsir *Ruḥ al-Ma'ānī*, yang memuat beberapa pandangan ulama Salaf dan Khalaf. Ini juga termasuk kesimpulan dari komentar sebelumnya oleh Ibnu Athiah, Abu Hayyan, Ibnu Hibban, al-Kasyaf, Abu al-Sa'ud, al-Baidhawi, dan al-Razi.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Abu al-Fadl Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Bagdadi, *Rūḥ Al-Ma'ānī Fi Tafsir al-Qur'an wa Sab' al-Matsani*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 4-5.

<sup>31</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1, 131.

Keadaan seputar keputusan al-Alusi untuk menulis komentar ini tampak misterius. Alhasil, Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* lebih dikenal dengan gaya *'isyārī*-nya,, padahal al-Alusi menggunakan pendekatan linguistik ketimbang *'isyārī*.

Metode Tahlili digunakan oleh Al-Alusi dalam menafsirkan Al-Qur'an. Penafsir berusaha menganalisis berbagai dimensi yang terkandung dalam ayat tersebut untuk memaknainya. Para mufassir biasanya akan menganalisa bahasa, seperti Asbabun Nuzul, Nasikh-Mansukh, dan lain-lain. Sumber tafsir Alusi berusaha menggabungkan sumber al-ma'tsur dan al-ra'yi. Artinya, riwayat Nabi atau para sahabat, atau bahkan para tabi'in, tentang tafsir Al-Qur'an dan ijtihad mereka sendiri, boleh disebar luaskan asalkan dijelaskan dengan baik.

Tafsir al-Alusi tergolong tafsir bil-Ra'yi karena penafsirannya diatur oleh ijtihad atau ra'yi. Hal ini juga tercermin dalam kata pengantar bukunya (dalam arti kedua), di mana ia menyebutkan beberapa penjelasan tentang tafsir bil-ra'yi dan dalil-dalil keabsahan tafsir bil-Ra'yi, termasuk tafsir bil-ra'yi tersebut.

### 3. Sumber-sumber Penafsiran

Karya ini dianggap sebagai karya terbesar al-Alusi karena memuat pandangan ulama Salafi dan Khalafi serta kesimpulan dari kitab-kitab tafsir sebelumnya seperti karya Ibnu Athiah, Abu Hayyan, al-Kasyaf, Abu al-Sa'ud, al- Baidhawi, dan al-Razi. Dalam mengutip tafsir, al-Alusi berusaha bersikap netral dan adil, kemudian

mengemukakan komentar dan pendapatnya sendiri secara mandiri, tanpa dipengaruhi tafsir manapun.

Ketika mengutip tafsir sebelumnya, al-Alusi menggunakan beberapa ungkapan, antara lain "qāla Syaikh al-Islam" saat mengutip tafsir Abu al-Sa'ud, "qāla al-qadli" saat mengutip al-tafsir Baidlawi dan "qāla al-imaami" ketika mengutip al-tafsi al-Razi.<sup>32</sup> Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* menjelaskan Al-Qur'an sesuai urutan mushaf. Diawali dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas. Akibatnya, tafsir ini termasuk dalam kelompok tafsir tahlili.

#### 4. Corak Sistematika Penulisan

Sistem penulisan al-Alusi dalam buku ini adalah sebagai berikut: menyatakan ayat-ayat yang ditafsirkan menurut urutan dalam surah-surah al-Qur'an, menjelaskan kedudukan suatu kata atau kalimat dalam suatu ayat dalam kaitannya dengan kaidah kebahasaan (ilmu nahwu), menafsirkan dengan ayat lain, memberikan informasi tentang Hadits Nabi jika ada, mengumpulkan pendapat penafsir sebelumnya, menjelaskan makna lafal melalui puisi, menyimpulkan perbedaan pendapat dengan memberikan penjelasan terkait Balaghah, I'jaz, kecocokan dan Asbabun Nuzul, jika ditemukan. Inilah langkah-langkah yang digunakan al-Alusi untuk menafsirkan ayat-ayat al-

---

<sup>32</sup> Rusydiah, *aplikasi metode tafsir al alusi "Rūḥ Al-Ma'ānī fi tafsir al-qur'an al-azhim wa sab'il matsani"*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 2, qaDesember 2022, 122.



Qur'an, yang mengacu pada suasana ayat dan urutan huruf dalam al-Qur'an.<sup>33</sup>

*Naz'ah/ittijah* adalah seperangkat prinsip, ide-ide berbeda yang terkandung dalam sebuah teori yang mengarah pada satu tujuan. Dalam pemaparannya, al-Alusi memiliki kecenderungan untuk menjelaskan makna ambigu dari istilah-istilah terkait Lafadz. Ini dikenal sebagai Tafsir (mazhab) *'isyārī / ṣūfī*.<sup>34</sup>

Kecenderungan ini mengisyaratkan bahwa ayat tersebut memiliki dua makna: makna eksternal dan makna internal berupa isyarat lemah. Isyarat itu hanya bisa dikaitkan dengan Nabi SAW, Wali, atau *Arbab al-Sulūk* (orang yang mengambil jalan untuk mendekati Allah SWT). Penafsiran seperti itu dapat diterima jika didasarkan pada *istinbath* yang baik menurut kaidah bahasa Arab dan memiliki dalil yang mendukungnya, menunjukkan kebenaran tanpa kontradiksi. Jika tidak, perintah diabaikan. Tafsir *ṣūfī 'isyārī* menurut Ibn al-Qayyim dapat diterima jika memenuhi empat syarat: tidak bertentangan dengan makna ayat, makna yang disarankan benar, lafal mengandung petunjuk makna isyari dan makna ayat terkait dan talazum (ditentukan bersama).

<sup>33</sup> Abu al-Sana Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Rūḥ al-Ma'ānī Fi Tafsir*, 14.

<sup>34</sup> Musthafa al-Adawiy, Al-Tashil li Ta'wil al-Tanzil, *Tafsir Surah al-Fatihah wa al-Baqarah*, (Midgamr, Mesir: Maktabah al-Huda, 1996), 6.

## B. Nilai-nilai Sufistik dalam Kisah *Aṣḥāb al-Kahfi* Perspektif Imam al-

### Alusi

Ayat-ayat yang peneliti gunakan untuk menganalisis ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai sufistik yaitu QS. Al-Kahfi ayat 9-26, termasuk dalam bagian ini:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا فَضَرْبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدَاءَ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ ۗ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ۗ إِلَهًا لَوْلَا يُأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۗ وَإِذْ اغْتَرَبْتُمُوهُمْ وَمَا يُعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْۗا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ ۗ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْغَبًا ۗ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ۗ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ۗ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ ۗ وَلِيَا مُرْشِدًا ۗ وَتَحْسَبُهُمْ آيِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ ۗ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۗ وَكَلْبُهُمْ ۗ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعبًا وَكَذٰلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۗ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هٰذِهِ ۗ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ۗ إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا ۗ وَكَذٰلِكَ اعْتَرٰنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِمْ بُنْيَانًا رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۗ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارَ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا ۗ وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا وَلَا تَقُولَنَّ لِسَائِيءٍ إِيَّيْ فَاعِلٌ ۗ ذَلِكَ غَدًا ۗ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِي رَّبِّي لِأَقْرَبٍ مِنْ هٰذَا رَشَدًا وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا

تَسْعًا قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَيْسَ لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُمْ مِنْ  
دُونِهِ مِنْ وَجْهِ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا<sup>35</sup>

Menurut riwayat, Asbabun Nuzul Surat al-Kahfi merupakan respon atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad oleh orang-orang Yahudi. Mereka menanyakan tentang ruh, kisah pemuda *aṣḥāb al-kahfi* dan kisah *Dzulkarnain*.

Al-Nadr ibn Harith dan 'Uqbah ibn Abi Mu'ith, seorang utusan Quraisy, dikirim ke Madinah untuk bertemu dengan seorang pendeta Yahudi yang mereka yakini memiliki pengetahuan luas tentang Nabi. Orang Quraisy kemudian berkata kepada utusan mereka:

Tanyakan kepada mereka (para pendeta Yahudi) tentang Muhammad. Beri tahu mereka tentang karakteristiknya dan semua yang dia katakan. Sesungguhnya mereka adalah ahli kitab yang pertama. Mereka juga memiliki ilmu Nabi yang tidak kita miliki.<sup>36</sup>

Mereka kemudian pergi, dan sesampainya di Madinah, utusan itu bertanya tentang sosok Nabi Muhammad bersama para imam. Pendeta Yahudi itu mengatakan:

Ajukan tiga pertanyaan kepada Muhammad: apa yang terjadi pada orang muda yang melakukan perjalanan di zaman dahulu? Kisah mereka sungguh luar biasa. Tanyakan tentang pria yang melakukan perjalanan ke timur dan barat, dan bagaimana kisahnya. Terakhir, tanyakan padanya tentang Spirit. Apa sebenarnya Spirit itu? Dia adalah seorang nabi jika dia bisa memberitahumu semua ini. Tapi kemudian, jika dia tidak bisa

<sup>35</sup> Cordoba, *Al-Qur'an Terjemahan Surat Al-Kahfi ayat 9-26 juz 15*, (Bandung, 2020), hal 294-296.

<sup>36</sup> Imam as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Seba-sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 338-339

menjawabnya, dia hanyalah seorang pria yang mengaku sebagai seorang nabi.<sup>37</sup>

Kemudian mereka mendekati Nabi dan menanyakan tentang tiga hal ini. "Aku akan memberitahumu jawabannya di pagi hari," jawab rasul. Ungkapan "Insya Allah" tidak disertakan. Namun, wahyu Allah tentang hal ini tidak datang setelah lima belas hari menunggu Nabi. Hal ini akhirnya membuat sedih rasul dan masyarakat Makkah yang juga kecewa karena Jibril tidak bertemu dengan rasul saat itu. Hingga Jibril datang membawa wahyu Allah yaitu diturunkannya Surat al-Kahfi yang berisi peringatan tentang kesedihan Nabi sekaligus jawaban atas pertanyaan kaumnya.<sup>38</sup>

Menurut riwayat yang telah dijelaskan di atas, *asbabun nuzul* surah al-Kahfi berawal dari warga Makkah yang mempertanyakan kenabian Muhammad, sehingga Nabi diuji dengan beberapa pertanyaan, salah satunya adalah pertanyaan tentang kisah *aṣḥāb al-Kahfi*. Alhasil, diturunkannya surah al-Kahfi menjadi jawaban atas keraguan masyarakat Makkah dan kegelisahan Nabi.

Surat al-Kahfi berisi beberapa ayat yang tidak memiliki *asbabun nuzul*. Terdapat beberapa *asbabun nuzul* dalam riwayat *aṣḥāb al-kahfi* yakni terdapat pada ayat 23, 24, dan 25. Ibnu Mardawih juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dalam ayat tersebut dikatakan "Dan mereka tinggal di dalam gua selama tiga ratus sembilan tahun". "Wahai Rasulullah, apakah itu beberapa tahun atau beberapa bulan?" seseorang bertanya kepada Nabi Allah. Maka Allah menurunkan ayat "tiga ratus tahun tambah sembilan tahun" (lagi).<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 217.

<sup>38</sup> As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, 339.

<sup>39</sup> As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, 340.

Sebagaimana dalam Ibnu Jarir yang diriwayatkan dari Adh-Dhahhak, dan Ibnu Mardawih meriwayatkan ini dari Ibnu Abbas, yang berkata, “Nabi pernah bersumpah bahwa setelah empat puluh malam, Allah menurunkan ayat “Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan sesuatu, “Sesungguhnya aku akan lakukan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebutkan) "*Insyā Allah*".

Munasabah Surah al-Kahfi adalah salah satu surah al-Qur'an yang diawali dengan hamdalah. Bagian pertama kalimat hamdalah melambangkan penghambaan manusia kepada Sang Pencipta. Ada hubungan antara surah al-Kahfi dan surah al-Isra'. Korelasi ini dapat dilihat pada awal dan akhir surat al-Isra' yang diawali dengan bacaan tasbih untuk mensucikan Allah dan diawali dengan bacaan tahmid untuk mengagungkan Allah di awal surat al-Kahfi. Dalam Al-Qur'an, kedua kata ini selalu digunakan bersamaan, dan dalam setiap bacaan, tasbih didahulukan sebelum tahmid. Kemudian, di akhir surat al-Isra ada tahmid yang berlanjut dari awal.

Adapun ringkasan runtutan cerita *aṣḥāb al-kahfi* yaitu: Latar belakang mereka masuk gua terdapat dalam surat *al-Kahfi* ayat 13-16. Keadaan mereka dalam gua yang disebutkan dalam surat *al-Kahfi* ayat 17-18. Suasana mereka ketika bangun tidur di jelaskan pada surat *al-Kahfi* ayat 19-20. Perdebatan dan sikap penduduk kota yang memperselisihkan

jumlah mereka tercantum dalam surat *al-Kahfi* ayat 21-22. Lama waktu mereka di dalam gua disebutkan dalam surat *al-Kahfi* ayat 25-26.<sup>40</sup>

Deskripsi dari asbabun nuzul dan munasabah dalam surah al-Kahfi yang telah dipaparkan diatas, peneliti menemukan beberapa nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam tafsir *Rūḥ al-ma'ānī* karya Imam al-Alusi, antara lain sebagai berikut:

### 1. Nilai Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata Arab “*aqāda-yā*” “*qidū-*” yang berarti kesimpulan, ikatan, persetujuan, atau ketegasan. Akidah berarti keyakinan setelah terbentuk. Keterkaitan kata “*aqdān*” dan “*aq dah*” adalah keyakinan yang berakar kuat di dalam hati, mengikat secara hukum, dan mengandung kesepakatan. Yang dimaksud dengan “*aq dah*” adalah suatu urusan yang kebenarannya diterima akal manusia secara luas dan berdasarkan wahyu Allah SWT. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa “*aq dah*” mengacu pada prinsip-prinsip dasar keyakinan atau kepercayaan terhadap hak-hak seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam. Sebagai sumber keyakinan yang mengikat, prinsip-prinsip tersebut harus dijunjung tinggi oleh setiap muslim. *Aqidah* adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan, “Dia mempunyai aqidah yang benar,” berarti aqidahnya bebas dari keraguan. *Aqidah* merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu.

<sup>40</sup> Hilmah Latif, “Melacak Alur Pemaparan dan Fragmen Kisah Aṣḥāb al-kahfi dalam al-Qur’an, *Tafsiree*, Volume 4, No. 2 (2016).

Nilai akidah tidak dapat dipisahkan dari nilai iman. Endang Syafruddin Anshari mendefinisikan akidah sebagai keyakinan hidup. Akidah adalah hal pertama yang harus diyakini sebelum yang lainnya. Iman harus lengkap dan tidak bercampur dengan keraguan, keraguan, dan ambiguitas. Akibatnya, Akidah adalah konsep yang meyakini segala tindakan dan perilaku yang bersumber darinya.<sup>41</sup> Sebagaimana Allah swt menjelaskan makna iman dalam surah al-hujurāt yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ  
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang benar”<sup>42</sup>

Penafsiran al-Alusi dalam Surah Al-Kahfi yang mengandung nilai akidah antara lain:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا

“Apakah engkau mengira bahwa sesungguhnya para penghuni gua dan (yang mempunyai) raqim, benar-benar merupakan keajaiban di antara tanda-tanda (kebesaran) Kami?” (QS. al-Kahfi Ayat 9).<sup>43</sup>

Dalam menjelaskan kisah *aṣḥāb al-kahfī* Imam al-Alusi mengutip pendapat Imam Al-Junaid yang mengatakan bahwa dalam ayat ini Allah

<sup>41</sup> Rahmat Solihin, *Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, Volume. 5 Nomor. 1 Tahun. 2020, 84.

<sup>42</sup> Cordoba, *Al-Qur'an Terjemahan Surat Alhujurāt ayat 15 juz 26*, (Bandung, 2020), hal 517.

<sup>43</sup> Cordoba, *Al-Qur'an Terjemahan Surat Al-Kahfī ayat 9 juz 15*, (Bandung, 2020), hal 294.

berfirman: padahal peristiwa yang kamu alami saat Allah menjemputmu di suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa ke Sidratul Muntaka lebih menakjubkan lagi, kamu dekat dengan-Nya seperti dua sujud atau kurang lebih saat itu, dan Dia membawamu kembali ke tempat tidurmu sebelum malam berakhir."<sup>44</sup>

Menurut tafsir surat al-Kahfi ayat 9 menggambarkan seorang pemuda yang beriman kepada Allah SWT, dan Allah SWT memerintahkan pemuda tersebut bersembunyi di dalam gua untuk melindungi diri guna menyelamatkan dirinya. dan Allah SWT menceritakan kisah ini kepada Rasulullah SAW. Seperti yang dia katakan dalam firmanya:

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا  
مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

“(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami.”(QS. Al-Kahfi Ayat 10)<sup>45</sup>

Menurut al-Alusi bahwa mereka adalah para pemuda berilmu yang memiliki keimanan yang kuat serta pendirian yang teguh, Allah SWT memberikan mereka perlindungan atas ketakwaannya, sehingga mereka kemudian mengasingkan diri dan berlindung di gua. Ketika mereka berpegang teguh pada pendiriannya di tempat-tempat manusia yang tersebar dengan kesyirikan, lantas mereka gelisah dan tidak merasakan

<sup>44</sup> Abu al-Fadl Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Bagdadi, *Rūḥ al-Ma’ānī Fī tafsīr al-qur’an al-‘adzīm wa sab’ul matsānī*. (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turats, 1270 H), jil. 15, hal. 258

<sup>45</sup> Cordoba, *Al-Qur’an Terjemahan Surat Al-Kahfi ayat 10 juz 15*, (Bandung, 2020), hal 294.



bertambahnya kebahagiaan. Pengetahuan yang baik atas ketauhidan yang teguh merupakan keridhaan sedangkan kebinasaan adalah kehendak-Nya.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menggambarkan sekelompok pemuda yang melarikan diri dan bersembunyi di sebuah gua di atas gunung untuk menyelamatkan agama (keyakinan) mereka dan menghindari orang-orang yang memfitnah pemuda tersebut agar tidak meninggalkan agamanya. Mereka berdoa dan memohon kepada Tuhan untuk menerima rahmat dan cinta-Nya saat mereka mendekati gua, sambil berkata, "Ya Tuhan kami, berilah kami rahmat dari sisi-Mu." Artinya, tunjukkan belas kasih-Mu yang terkasih dan lindungi kami dari orang-orang kami." "Dan berilah kami petunjuk langsung yang sempurna dalam urusan kami." "Artinya, buatlah untuk kami petunjuk langsung untuk urusan kami, yaitu tetapkan tujuan (konsekuensi) untuk semua urusan."<sup>46</sup>

فَصَرَّفْنَا عَلَىٰ أذَانِهِمْ فِي الْكُهْفِ سِتْرًا عَدَدًا  
 "Maka, Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu selama bertahun-tahun".( QS. Al-Kahfi Ayat 11).<sup>47</sup>

Ayat ini mengandung nilai tauhid yang menjelaskan keesaan Allah SWT atas para pemuda yang ditidurkan Allah SWT selama beberapa tahun. Mereka bisa tidur selama beberapa tahun tanpa makan atau minum atau mendengarkan suara-suara di dalam atau di luar gua yang mereka tinggali karena keesaan Allah SWT. Menurut al-Alusi, ini adalah metafora

<sup>46</sup> Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abu Ihsan al-Atsari, Jld, V (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 491.

<sup>47</sup> Cordoba, *Al-Qur'an Terjemahan Surat Al-Kahfi ayat 11 juz 15*, ( Bandung, 2020), hal 294.

untuk menenggelamkan mereka dalam kesucian-Nya hingga mereka tidak menyadari segala sesuatu di luarnya.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

“Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka”. (QS. Al-Kahfi Ayat 13).<sup>48</sup>

Menurut al-Alusi Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb dan kami tambahkan kepada mereka petunjuk. Dalam ayat ini terdapat satu nilai aqidah yang dimana ayat ini menceritakan bahwa keimanan rasulullah terhadap Allah swt, kemudian Allah swt menceritakan tentang kisah *aṣḥāb al-kahfi* kepada rasulullah dan rasulullah pun meyakini bahwa semua kisah yang Allah swt sampaikan kepada rasulullah adalah kisah yang benar-benar terjadi.<sup>49</sup>

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ اللَّهُ الْبَالِغِينَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ يَكُونُوا عَلَى شَيْءٍ مُرْشِدِينَ

“Engkau akan melihat matahari yang ketika terbit condong ke sebelah kanan dari gua mereka dan yang ketika terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedang mereka berada di tempat yang luas di dalamnya (gua itu). Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Siapa yang Allah memberinya petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk. Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan menemukan seorang penolong pun yang dapat memberinya petunjuk”.(QS. Al-Kahfi Ayat 17).<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Cordoba, *Al-Qur'an Terjemahan Surat Al-Kahfi ayat 13 juz 15*, ( Bandung, 2020), hal 294.

<sup>49</sup> Abu al-Fadl Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Bagdadi, *Rūḥ al-Ma'ānī Fī tafsīr al-qur'an al-'adīm wa sab'ul matsānī*. (Beirut: Dār Ihya' al-Turats,1270 H),jil.15, hal.258

<sup>50</sup> Cordoba, *Al-Qur'an Terjemahan Surat Al-Kahfi ayat 18 juz 15*, ( Bandung, 2020), hal 295.

Rahasia Al-Qur'an dalam ayat ini mengandung petunjuk, bahwa Allah SWT melindungi mereka dari rasa panas, maka dibuatlah matahari yang besar, cahayanya mengintip dari rongga gua di dekat mereka, baik rongga kanan maupun rongga kiri memiliki keabadian, sementara mereka dijaga dari penaklukan Raja kafir (Decyanus). Alam semesta akan musnah ketika Dzat yang abadi memancarkan sinarnya yang pertama. Sebagaimana disebutkan dalam hadits

“حجابه النور لو كشفه لأحرقت سبحات وجهه كل شيء أدركه بصره”

Menurut tafsirnya, jika ruh matahari, atau makrifat dan perwalian, terbit dari ufuk hidayah dan bersinar di langit, mereka tidak akan berpaling dalam kesendirian untuk urusan lain, karena dipenuhi cinta kepada-Nya. Ini adalah pengetahuan di sisi kanan rongga gua. Dan saat dominasi itu memudar, kesadaran mereka muncul. Namun, mereka tidak beralih ke masalah tentang dunia, yang diwakili oleh sisi kiri rongga gua.<sup>51</sup>

Ayat ini hanya memiliki satu nilai, yaitu nilai akidah, yang menjelaskan keyakinan akan kekuasaan Allah atas segala perintah-Nya. Menurut al-Alusi, ketika para pemuda *aṣḥāb al-kahfi* berada di dalam gua, cahaya yang masuk ke dalam gua tidak bertambah atau berkurang. Mereka menyebutkan bahwa kegelapan (gua) membantu pikiran dan indera dalam mengumpulkan informasi (fokus). Terlihat dari sini bahwa orang-orang yang menyendiri (uzlah) memilih tempat yang kurang cahaya dan

<sup>51</sup> Abu al-Fadl, *Rūḥ al-Ma'ānī*, hal.259

memejamkan mata sambil mengingat Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

وَحَسَبُهُمْ آيِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَوَكَّلْنَاهُمْ بَاسِطَ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَكَلِمَاتٍ مِنْهُمْ رُعْبًا

“Engkau mengira mereka terjaga, padahal mereka tidur. Kami membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing mereka membentangkan kedua kaki depannya di muka pintu gua. Seandainya menyaksikan mereka, tentu engkau akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka”. (QS. Al-Kahfi Ayat 18).<sup>52</sup>

Ayat ini hanya memiliki satu makna, yaitu makna aqidah, yang menjelaskan tentang keimanan para pemuda yang ditidurkan oleh Allah SWT dengan cara membolak-balikkan badannya dan menjadikan anjing-anjingnya penjaga di dalam gua. Ini menunjukkan, seperti yang dijelaskan al-Alusi dalam tafsirnya, bahwa tubuh mereka adalah makhluk, sedangkan kebenaran adalah ruh mereka. Menurut Ibnu Atha', mereka berada di hadirat-Nya seperti tidur, tanpa kesadaran akan waktu dan tempat. Nyala, mati, bangun, tidur, dan selesai adalah semua opsi. Allah mengubah mereka dari saleh menjadi lebih saleh. Kami kembalikan mereka dalam keadaan tangkap, lapang, kumpul, dan konflik, menurut Ibnu Atha'. Yang lain menyatakan bahwa kami berganti-ganti antara kebinasaan, keabadian, wahyu, penyembunyian, dan pengasingan.

Abu Bakar al-Warraaq berkata: Duduk bersama orang-orang shaleh dan dekat dengan mereka adalah sebuah keberuntungan, meski berbeda

<sup>52</sup> Cordoba, *Al-Qur'an Terjemahan Surat Al-Kahfi ayat 18 juz 15*, (Bandung, 2020), hal 295.

jenisnya, tidakkah kamu melihat bagaimana Allah Swt menyebut tentang anjing *aṣḥāb al-kaḥfi* menemani meraka di dalam gua?

Dikatakan bahwa ayat tersebut menggambarkan anjing mereka sedang tidur dan tidak bertindak, yang dapat diartikan bahwa jiwa anjing mereka telah berevolusi hingga dapat mematuhi semua keadaan dan melindungi mereka dari hal-hal yang merugikan mereka. Artinya, Allah berfirman bahwa jika kamu melihat pakaian yang dikenakan pada mereka dari tempatmu berada, kamu akan tunduk dan menaati keagungan-Ku. Ketika Musa melarikan diri setelah melihat tongkatnya, Aku mengubahnya menjadi seekor ular hidup, menunjukkan kemuliaan dan keagungan-Ku. Karena keagungan Kami terlihat dalam perumpamaan yang benar ini, pelarian ini adalah kenyataan dari Kami. Pernyataan ini diriwayatkan oleh banyak perawi, termasuk Jafar al-Sadiq, semoga Allah meridhoi.<sup>53</sup>

وَكَذَلِكَ أَعْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ مِنْهُمْ  
أَمْرُهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِمْ بُيُوتًا رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ  
مَسْجِدًا

“Demikian (pula) Kami perlihatkan (penduduk negeri) kepada mereka agar mengetahui bahwa janji Allah benar dan bahwa (kedatangan) hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. (Hal itu terjadi) ketika mereka (penduduk negeri) berselisih tentang urusan (penghuni gua). Kemudian mereka berkata, “Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua itu). Tuhannya lebih mengetahui (keadaan) mereka (penghuni gua).” Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, “Kami pasti akan mendirikan sebuah masjid di atasnya.” (QS. Al-Kahfi Ayat 21).<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Abu al-Fadl, *Rūḥ al-Ma’ānī*, hal.259-260

<sup>54</sup> Cordoba, *Al-Qur’an Terjemahan Surat Al-Kahfi ayat 21 juz 15*, (Bandung, 2020), hal 296.

“Dan demikianlah Kami kumpulkan para pemuda *aṣḥāb al-kahfi* kepada manusia, agar mereka mengetahui bahwa janji Allah itu benar dan hak hari kiamat tidak diragukan sedikit pun, dan agar manusia-manusia yang tidak percaya akan datangnya hari kebangkitan manusia lagi dan yang mengatakan bahwa yang dibangkitkan nanti hanyalah ruh dan bukan jasad,” jelas al-Alusi dalam tafsirnya.

Akhirnya, kami mengumpulkan para pemuda *aṣḥāb al-kahfi* untuk memberikan bukti nyata dan bukti hidup bahwa Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta langit dan bumi, memiliki kuasa untuk membangkitkan para pemuda *aṣḥāb al-kahfi* setelah mereka ditidurkan selama tiga abad dalam tubuh utuh mereka. Dapat disimpulkan bahwa nilai sufistik yang terkandung dalam ayat ini adalah nilai Aqidah, yang menjelaskan keyakinan akan janji Allah tentang hari kiamat.<sup>55</sup>

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصَرَ بِهِ ۖ وَأَسْمِعُ مَا هُمْ مِنْ دُونِهِ ۚ مِنْ  
وَلِيِّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ ۚ أَحَدًا

“ Katakanlah, “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua). Milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya. Tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.” (Surah Al-Kahfi Ayat 26)<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Abu al-Fadl, *Rūḥ al-Ma’ānī*, hal.260

<sup>56</sup> Cordoba, *Al-Qur’an Terjemahan Surat Al-Kahfi ayat 26 juz 15*, ( Bandung, 2020), hal 296.

Al-Alusi menjelaskan bahwa ayat tersebut mengacu pada orang-orang yang dibangkitkan oleh Allah SWT tanpa campur tangan para pemimpin yang berkuasa saat itu, dan ini terjadi dalam jangka waktu yang lama dan bertahun-tahun. Orang-orang yang diangkat oleh Allah untuk melawan mereka bisa saja mati dalam usia empat puluhan dalam hitungan hari. Saya percaya bahwa Allah swt akan dapat membebaskan banyak hamba-Nya dalam hitungan jam. Kekuasaan adalah milik-Nya, alam yang tinggi (keberadaan langit tinggi dan alam rendah (bumi berada di bawah), kegaiban hanya berkenaan dengan makhluk ciptaan, jika tidak, tidak ada kegaiban dalam hubungannya dengan Allah. Akibatnya, sebagian dari mereka mengklaim bahwa Allah tidak mengetahui yang ghaib. maksudnya tidak ada yang ghaib bagi-Nya, Dia maha mengetahui atas segalanya. Akan tetapi kamu tahu, bahwa perkataan seperti itu tidak boleh diucapkan karena seakan-akan mengotak atik dan membentrokkan ayat-ayat.

Kepada Allah-lah kami mengungkapkan mengadu atas kejadian yang benar. Artinya, melihat dan mendengar adalah sifat-sifat dari Dzat-Nya. Karena hanya Allah yang memiliki kuasa untuk melakukan apapun. Allah swt, penunjuk jalan yang lurus, memiliki kesempurnaan dan kemahakuasaan.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Abu al-Fadl, *Rūḥ al-Ma'ānī*, hal.260

Mencermati penafsiran al-Alusi maka dapat ditarik satu nilai sufistik, yaitu nilai aqidah (keyakinan), dimana keyakinan tersebut hanya Allah yang mengetahui berapa lama pemuda tersebut berada di dalam gua.

Menurut ayat di atas, pengertian iman yang hakiki adalah keyakinan yang tidak ada keraguan di dalam hati, serta perbuatan dan amalan seperti jihad dengan jiwa dan harta *fi sabilillah*. Tidaklah cukup memiliki keyakinan di dalam hati, harus menunjukkannya melalui tindakan nyata dalam semua aspek kehidupan.

Nilai Aqidah *aṣḥāb al-kahfi* dalam Surat al-Kahfi terkandung dalam ayat ke-9 ini yakni meyakini kisah nyata kekuasaan Allah SWT yang telah mengutus pemuda-pemuda untuk tinggal di gua-gua. Ayat ke-10 membahas tentang doa. Ayat ke-10 ini menggambarkan pemuda yang mencari perlindungan Allah dengan berdoa kepada Allah untuk rahmat dan petunjuk. Ayat ke-11 menjelaskan keesaan Allah SWT atas para pemuda yang ditidurkan selama beberapa tahun. Karena keesaan Allah, mereka bisa tidur selama beberapa tahun tanpa makan atau minum atau mendengarkan suara di dalam atau di luar gua tempat mereka tinggal.

Karena keesaan Allah, mereka bisa tidur selama beberapa tahun tanpa makan atau minum atau mendengarkan suara-suara di dalam atau di luar gua yang mereka tinggali. Ayat ke-13 ini menceritakan keimanan Nabi Muhammad kepada Allah, dan Rasulullah juga meyakini bahwa semua kisah *aṣḥāb al-kahfi*, yang diceritakan Allah SWT kepadanya adalah benar adanya. Ayat ke-17 membahas keyakinan akan kekuasaan



Allah atas semua petunjuknya yaitu mengenai para pemuda yang ditidurkan oleh Allah dengan cara membolak-balikkan badannya dan menjadikan anjing sebagai penjaganya di dalam gua yang digambarkan pada ayat ke-18. Ayat ke-21 tentang keyakinan terhadap janji Allah mengenai hari kiamat dan hari kebangkitan. Dan ayat ke-26 menjelaskan tentang keyakinan bahwa Allah lebih mengetahui berapa lama para pemuda yang tinggal di dalam gua tersebut.

## 2. Sabar

Konsep sabar dalam penafsiran al-Alusi terletak pada ayat 10 yang menjelaskan kesabaran ashabul kahfi dalam menghadapi raja yang dzalim terdapat dalam kalimat “idh awal fityatu” merupakan tindakan ashabul kahfi yang pergi mencari tempat berlindung ke gua untuk menyelamatkan agama yang mereka anut dari seorang raja yang dzalim.

“mereka adalah pemuda-pemuda mukmin yang berdiri tegak mempertahankan keimanan mereka, dihadapan para pembesar (kerajaan) yang kafir dan para pembangkang yang musyrik. Jadi perjuangan mereka selain perjuangan mempertahankan keimanan juga perjuangan kesabaran dalam menganut agama Allah” hal ini dapat dilihat dalam ayat 10 sebagaimana firman Allah Swt:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya: (Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat

dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami.”<sup>58</sup>

Perginya pemuda-pemuda ashabul kahfi untuk melindungi keimanan mereka adalah salah satu contoh sabar dalam menghadapi ujian hidup. Ketika mereka dipaksa untuk menyembah raja dzalim, mereka tetap sabar memelihara keimanan.

### 3. Zuhud

Konsep zuhud berkembang dari tradisi tasawuf, kata zuhud berasal dari kata zahada yang artinya tertarik. Secara etimologis Zuhud juga berarti "*Raghaba 'an sya'in wa tarakayu*", yang berarti tertarik pada sesuatu kemudian meninggalkannya. Ungkapan "*zahada fi al dunya*" berarti menarik diri dari kesenangan duniawi untuk beribadah..<sup>59</sup> Sedangkan, zuhud adalah bentuk jamak dari zuhdin, yang berarti "orang yang tidak menyukai dunia" (zahid).<sup>60</sup>

Pemisahan kegiatan ruhani dan duniawi disebut sebagai zuhud.

Ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari Zuhud. Pertama, zuhud adalah komponen sufi yang dikenal sebagai maqam atau stasiun. Maqam adalah sebuah perjalanan yang harus dilakukan oleh seorang sufi agar semakin dekat dengan Allah (Ma'rifatullah). Kedua, zuhud

<sup>58</sup> Cordoba, *Al-Qur'an Terjemahan Surat Al-Kahfi ayat 10 juz 15*, (Bandung, 2020), hal 294.

<sup>59</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 1.

<sup>60</sup> Syaiful Hamali, *Asketisme Dalam Islam Perspektif Psikologi Agama*, Al-AdYaN/Vol.X, No.2/Juli-Desember/2015, 203.

diartikan sebagai gerakan protes moral dalam Islam. Selanjutnya Ensiklopedia Islam Indonesia mendefinisikan zuhud sebagai kurangnya rasa cinta, ketertarikan, atau kekaguman terhadap sesuatu. Zuhud terhadap dunia berarti tidak terpikat, tertarik, atau terbawa oleh kesenangan duniawi.<sup>61</sup>

Jika tasawuf dimaknai sebagai kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai manifestasi ihsan, maka zuhud adalah *station* (maqam) menuju pencapaian “pertemuan” atau ma’rifat kepada-Nya.<sup>62</sup>

Alhasil, Imam Al-Ghazali memaknai zuhud sebagai ikhlas menerima rezeki yang diberikan; Zuhud adalah sikap mengurangi keterikatan pada dunia kemudian menghindarinya dengan kesadaran penuh. Kehidupan Zuhud tidak mengharuskan meninggalkan dunia atau hidup dalam kemiskinan. Bahkan beberapa Sahabat Nabi dan Sufi yang dikenal sebagai Zahid sangat kaya. Oleh karena, para sufi menggunakan para Sahabat Nabi sebagai model tasawuf.<sup>63</sup>

Nilai ini terdapat pada ayat 16 tentang pemuda yang mengutamakan kepentingan akhirat, meninggalkan tempat tinggalnya dan mencari perlindungan di gua.

وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يُعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ  
وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا

<sup>61</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 1.

<sup>62</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 62

<sup>63</sup> MB.Rahimsyah.AR, *Kisah Nyata dan Ajaran Para Sufi*, (Surabaya: Indah, 2004), 53.

“Karena kamu juga telah meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka berlindunglah ke dalam gua itu. (Dengan demikian,) niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan bagimu sesuatu yang berguna bagi urusanmu” (QS. Al-Kahfi Ayat 16).<sup>64</sup>

Dalam tafsirnya al-Alusi juga menjelaskan bahwa saat mereka keluar dari perkumpulan orang-orang yang menuruti syahwat, maka kamu juga tidak termasuk dari bagian mereka, maka tinggalkan yang kalian senangi. Begitu juga hubungan dekat dengan Allah tidak akan terjadi kecuali dengan *uzlah*. Seperti peristiwa yang dialami oleh Nabi saw ketika *uzlah* di gua hiro, sehingga wahyu datang kepadanya.<sup>65</sup>

Menurut benang merahnya, ayat ini mengandung nilai zuhud yang menjelaskan tentang pemuda yang mengutamakan akhirat dan meninggalkan tempatnya untuk lari ke gua, serta nilai tauhid yaitu tidak menyembah selain Allah.

#### 4. Ikhtiar dan Tawakkal

Tawakkal merupakan lokasi persinggahan yang paling luas. Tawakkal sangat bergantung pada keumuman perbuatan dan sifat Allah. Semua sifat Allah digunakan sebagai gantungan amanah. Jadi siapa pun yang tahu lebih banyak tentang Allah, maka memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Tawakkal, atau menyerahkan kendali

<sup>64</sup> Cordoba, *Al-Qur'an Terjemahan Surat Al-Kahfi ayat 16 juz 15*, ( Bandung, 2020), hal 295.

<sup>65</sup> Abu al-Fadl, *Rūḥ al-Ma'ānī*, hal.259

atas segala urusan, ikhtiar, dan upaya kepada Tuhan semesta alam. Dengan demikian, amanah adalah penyerahan segala urusan, ikhtiar, dan upaya yang dilakukan kepada Allah SWT dan berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk memperoleh manfaat dan menolak mudharat.<sup>66</sup>

Seorang mukmin dapat menerima segala macam cobaan dan kesulitan dengan sabar. Siap menerima kenyataan pahit bagi mereka yang mempercayainya, sedangkan bagi yang menolak atau tidak mempercayainya, ia gelisah dan menahan kemalangannya.

Tawakkal diperlukan ketika kemampuan seseorang untuk mengubah keadaan melebihi kemampuan seseorang untuk mengubahnya, tetapi tidak diperlukan ketika masih ada kemungkinan

dan kemampuan untuk mengubahnya. Orang yang menyerah dan tidak berusaha sambil mengaku percaya Tuhan adalah pendusta. Seseorang yang mempercayai hatinya menemukan kedamaian karena dia percaya pada keadilan dan belas kasihan Tuhan. Oleh karenanya, Islam mensyaratkan bahwa iman yang berkualitas (tawakkal) harus diikuti

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, usaha tanpa kepercayaan menciptakan jiwa yang gelisah dan hidup dalam bayang-bayang ketakutan dan kecemasan yang berlebihan. Sebaliknya usaha yang dilandasi iman akan menghasilkan jiwa yang tenteram karena

---

<sup>66</sup> Abdul Ghoni, *Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution*, an-nuha: vol. 3, no. 1, juli 2016, 110-111.

puncak dari segala usaha adalah terkait dengan takwa kepada Allah SWT.

Quraish Shihab mendefinisikan bahwa tawakal tidak berarti ketundukan total kepada Allah, tetapi ketundukan itu harus didahului dengan usaha manusia. Seperti kisah seorang sahabat Nabi yang menemuinya di masjid tanpa terlebih dahulu mengikat untanya. Ketika ditanya tentang hal itu, Nabi SAW berkata, "Saya telah bertawakkal kepada Allah." Ketika Nabi melihatnya, ia mengoreksi kesalahpahamannya tentang arti amanah dengan mengatakan, "Ikat dulu (untamu), lalu percayakan padanya."<sup>67</sup>

Lebih lanjut, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa seorang Muslim harus berjuang sambil berserah diri kepada Allah. Dia harus melaksanakan tanggung jawabnya dan menunggu hasil dari kehendak dan perintah Allah. Seseorang harus berjuang dalam batas-batas hukum, diikuti oleh sejumlah besar tujuan yang ingin dicapai. Namun jika tidak mendapatkannya, jangan melawan atau menyerah dan melupakan anugerah Tuhan yang sudah diterima.<sup>68</sup>

Nilai usaha dan keimanan dijelaskan dalam surat al-Kahfi ayat 10 dengan usaha para pemuda yang menyelamatkan diri dan selalu menyertakan Allah dalam segala usaha dan hasilnya untuk mencari perlindungan dari penganiayaan kaumnya yang tidak mereka sukai

---

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 173.

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 173.

karena keimanan mereka yang berpaling dari Allah, hingga akhirnya Allah memerintahkan mereka untuk tinggal di gua demi keselamatan mereka.

إِذْ أَوْىءَ الْفُتَيَّةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

“(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami.” (QS. Al-Kahfi Ayat 10).<sup>69</sup>

Menurut al-Alusi, nilai sufistik yang terkandung dalam ayat 10 adalah bahwa mereka merupakan pemuda-pemuda berilmu yang iman dan keyakinannya kuat, sehingga Allah SWT menjaga ketakwaan mereka. Dengan itu mereka mengasingkan diri dan mencari perlindungan di gua-gua. Ketika mereka berpegang teguh pada pendiriannya di tempat-tempat manusia yang tersebar dengan kesyirikan lantas mereka gelisah dan tidak merasakan bertambahnya kebahagiaan.

### C. Relevansi Nilai-nilai Sufistik dari Kisah *Aṣḥāb al-Kahfi* dalam Perbaikan Moral Umat

Melihat kondisi masyarakat saat ini yang sarat dengan konflik, maka wajar jika disimpulkan bahwa mereka menyimpang dari ajaran Islam. Seperti kurangnya kesadaran masyarakat untuk mendukung nilai-nilai keimanan Islam, kurangnya orang-orang yang mengingatkan dan

<sup>69</sup> Cordoba, *Al-Qur'an Terjemahan Surat Al-Kahfi ayat 10 juz 15*, (Bandung, 2020), hal 294.

menyerukan kebaikan, pemimpin yang menzalimi rakyatnya, kurangnya orang tua yang mengajarkan pendidikan agama, kebobrokan moral para pelajar dan kenakalan remaja, masyarakat yang tidak saling menghargai, radikalisme, banyak orang yang berbohong untuk melindungi diri.

Membahas makna nilai-nilai sufi dalam sejarah *aṣḥāb al-kahfi* jelas sangat penting mengenai permasalahan tersebut, nilai-nilai sufi dalam sejarah *aṣḥāb al-kahfi* yang dimaknai oleh al-Alusi dapat berfungsi sebagai pedoman generasi terkini, seperti nilai-nilai:

a. Aqidah

Aqidah adalah pondasi Islam. Iman merupakan pondasi kehidupan seorang muslim dalam segala aspek. Syariah, moral, dan pendidikan berbasis agama semuanya dibahas. Karena hakikat penciptaan manusia adalah ibadah kepada Sang Pencipta, hal ini terjadi. Padahal, Tuhan memerintahkan makhluknya untuk beriman kepadanya terlebih dahulu. Kemudian datang rukun iman lainnya.

Menurut Imam al-Alusi, arti iman yang sebenarnya dalam surat al-Kahfi adalah keyakinan bahwa tidak ada keraguan dalam hati dan perbuatan serta perbuatan yang dilakukan, termasuk jihad jiwa dan harta. Percaya di dalam hati saja tidak cukup untuk menjadi orang percaya; itu juga harus ditunjukkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan setiap orang.

Hal tersebut di atas sejalan dengan pandangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang menganggap iman sebagai sesuatu yang harus



dijaga dalam hati agar jiwa menjadi tenang, aman, dan stabil tanpa keraguan. Masalah hati merupakan unsur yang harus ada dalam akidah. Tidak bisa hanya mengikutinya secara fisik jika Anda tidak memercayai hati. Itu juga akan berpengaruh pada ketenangan. Dimanapun ada jiwa yang damai di hati seorang mukmin.<sup>70</sup>

Sementara itu, Al-Ghazali mendefinisikan akidah sebagai dimensi metafisik yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Karena akidah mencakup dua komponen esensial: hati dan jiwa. Karena ada kendali sadar jauh di lubuk hati dan jiwa yang membimbing dalam segala aspek kehidupan. Akidah dengan demikian dimasukkan ke dalam semua aspek kehidupan Muslim, termasuk moralitas.<sup>71</sup>

Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۗ وَالْكِتَابِ الَّذِي  
 أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۗ مَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۖ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ  
 ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetapkan beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh. (QS. An-Nisa' Ayat 136)<sup>72</sup>

<sup>70</sup> Abdul Wahab Syakrani dkk, *Memahami Petunjuk Rasulullah Saw Tentang Tugas Dan Kewajiban Pendidik*, ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION Vol. 2 No. 3 Juli 2022, 344.

<sup>71</sup> Nur Akhda Sabila, *Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)*, Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Vol. 3, No. 2, Desember 2019, 77.

<sup>72</sup> Cordoba, *Al-Qur'an Terjemahan Surat An-Nisa'i ayat 136 juz 5*, (Bandung, 2020), hal 100.

Prinsip keyakinan Islam bahwa bertakwa kepada Tuhan dengan tauhid berarti bahwa Tuhan adalah satu-satunya tempat beribadah dan berdoa. Monoteisme kepada Allah mencakup semua bentuk ibadah yang ditujukan hanya kepada Allah. Anak-anak yang percaya kepada Tuhan bisa menjadi saleh, dan kesalehan mereka memungkinkan mereka berdoa untuk orang tua dan guru mereka.

Nilai tersebut dapat ditanamkan kepada generasi muda dengan prinsip keyakinan Islam bahwa bertakwa kepada Tuhan dengan tauhid berarti Tuhan menjadi satu-satunya tempat berdoa dan berlindung. Bertauhid kepada Allah dengan segala bentuk ibadah yang hanya ditujukan kepada Allah. Keimanan kepada Tuhan dapat menjadikan anak-anak sosok yang saleh, dan kesalehan mereka memungkinkan mereka berdoa untuk orang tua dan guru mereka.

b. Sabar

Islam merupakan agama paripurna yang memposisikan akhlak mulia (budi pekerti) sebagai bagian integral dalam sistem ajaran Islam yang mencakup aqidah (doktrin atau keyakinan agama) dan syariah (aturan Allah untuk manusia). Prof. Mahmud Syaltut dalam bukunya, *Al-Islâm ‘Aqîdah wa Syarî‘ah*, memandang bahwa

akhlak atau budi pekerti merupakan cabang yang paling utama di dalam sistem aqidah dan syariat Islam.<sup>73</sup>

Salah satu akhlak mulia yang ditekankan di dalam Islam adalah sabar. Akhlak ini sangat dibutuhkan oleh setiap muslim dalam menjalani kehidupannya yang tidak luput dari berbagai ujian dan cobaan, serta cita-cita dan harapan untuk menuai kesuksesan.

Al-Qur'an sebagai sumber segala ilmu penge tahuan telah menyinggung kata sabar di banyak surat dan ayat. Dalam hitungan para ulama, kata sabar di dalam Al-Qur'an disebutkan di dalam 70 ayat lebih atau 100 kata lebih. Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah ayat sabar atau kata sabar di dalam Al-Qur'an.

Jumlah ayat Al-Qur'an yang mengandung kata sabar adalah sebagaimana pendapat berikut:

1. Abû Thâlib al-Makki, menyebutkan kata sabar dalam al-Qur'an lebih dari 90 kali.
2. Abû Hâmid al-Ghazâlî, menyebutkan kata sabar dalam al-Qur'an lebih dari 70 tempat. Adanya perbedaan yang terjadi di kalangan ulama dalam menentukan jumlah kata sabar yang tersurat di dalam Al-Qur'an, menurut al-Qardhawi, bukan berarti terdapat kontradiksi di dalam Al-Qur'an itu sendiri. Perbedaan ter-sebut

---

<sup>73</sup> Sopyan Hadi, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora, Vol. 1, No. 2, September 2018, 475.

terjadi karena dalam beberapa ayat ter-dapat dua kata shabr atau lebih yang oleh se-bagian ulama dihitung satu dan sebagian lain menghitungnya dua atau lebih.

Keterangan di atas mengisyaratkan bah-wa dalam ketaatan pun seorang mukmin di-tuntut bersabar. Selanjutnya kesabaran menaati perintah Allah ini mencakup dua hal, yaitu: (1) ketika dalam keadaan damai, dan (2) dalam keadaan perang. Dalam keadaan damai, seperti melaksanakan kewajiban-kewajiban agama (syari'ah), seorang dituntut bersabar di dalamnya, sehingga yang muncul dari ketaatan tersebut adalah sikap ikhlas dan tawakal terhadap keputusan ataupun ketentuan Allah swt, bukan menjadikan ketaatan tersebut sebagai beban dan pengharapan akan turunnya nikmat dari Allah.

Melihat kedudukannya yang penting di dalam Islam, para ulama sejak dahulu telah mencurahkan perhatiannya yang besar untuk mengkaji hakikat sabar di dalam Al-Qur'an. Sehingga Muhammad Rasyid Ridha mengatakan: "Tidak ada akhlak utama lain di dalam Al-Qur'an yang disebutkan dengan jumlah sebanyak sabar. Ini mengandung pemahaman betapa pentingnya persoalan ini." Sebagaimana dalam tafsir al-Alusi dalam surah al-kahfi ayat 10 yang menjelaskan tentang kesabaran sahabat ashabul kahfi dalam menjalankan perintah Allah. Sehingga sifat ini dapat ditanamkan pada generasi terkini untuk menjaga akhlaknya terutama dalam hal

kesabaran untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

c. Zuhud

Hiburan dan kesenangan duniawi bersifat sementara, fana, dan menipu. Sedangkan akhirat adalah tempat terbaik bagi manusia untuk kembali. Zuhud tidak bermaksud meninggalkan urusan dunia, melainkan menekuni amalan yang mengutamakan akhirat dan dunia sebagai tempat berlindung yang aman. Akibatnya diperlukan sikap wara' dan zuhud dalam menegakkan kehidupannya.

Konsep al-Ghazali tentang zuhud adalah menarik diri dari dunia, dalam arti menarik diri dari kehidupan yang ramai, menyendiri, dan menjalani kehidupan ibadah hingga akhirat, sehingga jalan takwa

kepada Allah tidak mudah terpengaruh. Hal ini terlihat dari tafsir

Zuhud Imam al-Ghazali yang tidak menyukai dunia karena berpaling ke akhirat atau berpaling dari selain Allah. Seperti yang ia nyatakan dalam bukunya *Ihya 'Ulumuddin*:

اعلم أنه قد يظن أن تارك المال زاهد وليس كذلك فإن ترك المال وإظهار الخشونة  
سهل على من أحب المدح بالزهد

Artinya, “Ketahuilah, banyak orang mengira, orang yang meninggalkan harta duniawi adalah orang yang zuhud (zahid). Padahal tidak mesti demikian. Pasalnya, meninggalkan harta dan berpenampilan “buruk” itu mudah dan ringan saja bagi mereka yang berambisi dipuji sebagai seorang zahid.<sup>74</sup>

<sup>74</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, [Beirut, Darul Fikr: 2018 M/1439-1440 H], juz IV), 252.

Menurut tafsir Imam al-Alusi, nilai Zuhud dalam surah al-Kahfi terdapat pada ayat 16, yaitu tentang zuhud para pemuda *aṣḥāb al-kahfi* yang keluar dari perkumpulan orang-orang yang menuruti syahwat berupa kesenangan duniawi. Sehingga nilai zuhud ini dapat ditanamkan pada generasi selanjutnya, dengan cara mensyukuri rezeki yang Allah berikan dengan ikhlas merupakan sikap mengurangi ketertarikan pada dunia, kemudian menjauhinya dengan penuh kesadaran. Kehidupan Zuhud tidak mengharuskan meninggalkan dunia atau hidup dalam kemiskinan.

Generasi terkini harus menunjukkan perilaku Zuhud seperti mensyukuri setiap nikmat dari Allah SWT. Jika memiliki banyak uang, sisihkan untuk amal dan hindari pengeluaran berlebihan seperti berfoya-foya. Generasi terkini harus berbelanja hanya sesuai kebutuhan hidup bukan keinginan atau hawa nafsu kita dengan setiap hari belanja pakaian dan makanan yang berlebih. Kita harus hidup sederhana meskipun memiliki banyak uang dan hidup dalam kemewahan. Sehingga hal ini dapat mencegah generasi penurus bangsa untuk berperilaku koruptif.

d. Ikhtiar dan Tawakkal

Tawakkal merupakan tanda keimanan dalam hati yang mendorong manusia untuk menaruh harapan kepada Allah SWT dan merupakan ukuran keimanan seseorang kepada Allah SWT. Tawakkal sangat penting bagi umat Islam sehingga disebutkan sebanyak 84 kali dalam

22 surat dalam Al-Qur'an. Islam mengajarkan manusia untuk berusaha, tetapi juga untuk bertawakal kepada Allah SWT dan berdoa kepadanya, agar ada keseimbangan antara usaha manusia dan ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>75</sup>

Dalam konteks ini, umat Islam didesak untuk lebih spesifik tentang bagaimana proses mencapai ekspektasi dalam Islam dipengaruhi aspek keagamaan masing-masing individu. Proses ikhtiar dengan tawakal merupakan ritual rahasia yang hanya diketahui oleh sedikit orang. Imam Ghazali menegaskan bahwa tawakal adalah salah satu jenis tauhid.<sup>76</sup>

Keyakinan sentral Tawakkal adalah kepercayaan penuh pada kekuatan dan keagungan Allah SWT. Tawakkal adalah perwujudan tauhid yang hidup. Ada keyakinan yang mendalam di hati orang-orang yang bertawakal kepada Allah SWT bahwa segala sesuatu ada di tangan-Nya dan sesuai dengan perintah-Nya. Tanpa izin dan kehendak Allah SWT, tidak seorang pun dapat melakukan atau menghasilkan sesuatu, baik atau buruk, yang menyenangkan atau mengecewakan.

Dalam diri manusia, ada dua prinsip yang harus dianut: Pertama, harus berusaha keras untuk mencoba sesuatu yang baru. Keyakinannya tegas dan konsisten. Hasilnya kemudian akan sama pentingnya dan

---

<sup>75</sup> Nurmiati, Achmad Abubakar, dan Aan ParhaniNilai, *Tawakal dalam Al-Qur'an*, alita: Journal of Social Religion Research, April-2021, Vol.6, No.1, 82.

<sup>76</sup> Dede Setiawan & Silmi Mufaridah, *Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*, Jurnal Studi Al-Qur'an, P-ISSN: 0126-1648, E-ISSN: 2239-2614,

upaya maksimal. Namun, jika usahanya minimal, maka hasilnya akan sebanding. Namun, jika ikhtiar ini ditanggapi dengan serius, hasilnya akan lebih baik. Hal ini ditegaskan dengan firman Allah SWT dalam Surat Ar-Ra'du ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka”(QS. Ar-Ra'du Ayat 11).<sup>77</sup>

Mengikuti penerapan prinsip pertama, kita sampai pada prinsip kedua, yaitu tawakkal. Kepercayaan sejati adalah kepercayaan yang disertai dengan usaha. Segala sesuatu memiliki sebab akibat, menurut Sunnatullah. Tidak benar ketika seseorang mengaku dapat dipercaya tetapi kemudian menolak untuk mencoba.

Berikut ini adalah nilai-nilai Ikhtiar dan Tawakkal dalam surah al-Kahfi menurut tafsir Imam al-Alusi ayat 10, menjelaskan tentang keharusan bagi umat Islam untuk tetap berusaha sambil berserah diri kepada Allah, seperti yang telah dilakukan oleh ashabul kahfi dengan cara berdoa dan berlindung kepada Allah agar dijauhkan dari penguasa yang berbuat dzalim. Dia harus memenuhi kewajibannya dan kemudian menunggu hasilnya ditentukan oleh kehendak dan ketetapan Allah.

<sup>77</sup> Cordoba, *Al-Qur'an Terjemahan Surat Ar-Ra'du ayat 11 juz 13*, ( Bandung, 2020), hal 250.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan nilai-nilai sufistik kisah *aṣḥāb al-kahfi* perspektif tafsir Imam al-Alusi yang mengacu pada jawaban dari rumusan masalah, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, nilai akidah dalam surah al-Kahfi terdapat pada ayat 9, 10, 11, 13, 17, 21, dan 26, yang menjelaskan keyakinan *aṣḥāb al-kahfi* terhadap kekuasaan Allah atas segala petunjuknya. Nilai kesabaran yang terdapat pada ayat 10, perginya para pemuda *aṣḥāb al-kahfi* untuk melindungi diri dari ancaman raja-raja mereka serta usaha mempertahankan keimanannya adalah salah satu bentuk kesabaran dalam menghadapi ujian. Nilai zuhud terdapat pada ayat 16 yang menggambarkan pemuda yang mengutamakan kepentingan akhirat dan meninggalkan kaumnya untuk berlindung di gua-gua, juga mengandung nilai tauhid yaitu tidak menyembah selain Allah. Ayat 10 menjelaskan usaha para pemuda yang berusaha menyelamatkan diri dan selalu melibatkan Allah SWT atas segala usaha dan hasilnya untuk mencari perlindungan dari kejaran kaumnya yang tidak menyukai keimanannya kepada Allah SWT.

Kedua, relevansi nilai-nilai sufistik kisah *aṣḥāb al-kahfi* dalam penafsiran al-Alusi untuk perbaikan moral umat, khususnya dengan menjadikannya pedoman bagi generasi selanjutnya. Sebagai hasil dari

nilai-nilai seperti akidah, zuhud, asketisme, ikhtiar dan tawakkal, kita dapat melahirkan generasi atau umat bermoral yang selalu menaati perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, serta memanusiakan manusia.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan dan kesimpulan studi, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang nilai-nilai sufistik dari penafsiran al-Alusi dengan dasar bahwa gaya tafsir yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an adalah sufistik.
2. Bagi pembaca dapat mengembangkan dan mencari tambahan sumber bacaan tentang kisah *aṣḥāb al-kahfi* guna menanamkan nilai-nilai sufistik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abd al-Rahman, Muhammad Ibrahim.1989. *Manhaj al-Fakhr al-Razi fi Tafsir Bayn Manahij Mu'asirihi*, Madinah Nasr: al-Sadr li Khidmat al-Tiba'ah.
- Ahmad Hanafi.1984. "*Segi-Segi Kesusasteraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*", Jakarta:Pustaka Al -Husna.
- Ahmad Izzan. 2005. *Ulumul Qur'an; "Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an"*, Bandung: Tafakur.
- al-Alusi, Mahmud, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adhim wa al-Sab' al-Matsani*, Bairut: Dar al-Ihya' al-Turats al-Arabi, t.t, jilid.15
- al-'Adawiy, Musthafa.1996. *Al-Tashil li Ta'wil al-Tanzil, Tafsir Surah al-Fatihah wa al-Baqarah*, Midgamr, Mesir: Maktabah al-Huda.
- al-Dzahabi Husen, 2000. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun jilid I*. Kairo: Maktabah Wahbah. cet. VII.
- al-Dzahabi, al-Tafsir wa al-Mufasssirun, jilid II
- Depag Republik Indonesia. 1993. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, IAIN, Jakarta
- Cordoba 2020, *Al-Qur'an Terjemahan*, Bandung.
- El-Fikri Syahrudin. 2010. "*Situs-Situs Dalam Al-Qur'an : Dari Peperangan Daud Melawan Jalut Hingga Gua Ashabul Kahfi*", Jakarta: Penerbit Republika.
- Al-Ghazali Muhammad. 2003. "*Induk Al-Qur'an*", Jakarta : CV. Cendekia Sentra Muslim.
- Ghoni, Abdul. 2016. "*Konsep Tawakal dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam:Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution*", an-nuha: vol. 3, no. 1.
- Imran N. Hosein. 2007. "*Surat Al-Kahfi Dan Zaman Modern*", Kuala Lumpur
- Nasution, Harun. 1995. *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Kurdi dkk, Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis, (Yogyakarta: Sukses offset, 2010).
- Qutb Sayyid. 2004. "*Indahnya Al-Qur'an Berkisah*", Terj. Fathurrahman Abdul Hamid, Jakarta : Gema Insani Press.
- al-Qaththan, Manna'. 2005 *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an; Pengantar Studi Ilmu AlQur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rahimsyah, MB..AR. 2004. *Kisah Nyata dan Ajaran Para Sufi*, Surabaya: Indah.
- Shihab, Quraish 2002. *Tafsir Al- Misbâh*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali .2008. *Rowai'ul Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al- Qur'an*. Alih Bahasa oleh Mu'ammal Hamidy, Imron A.Manandangan judul *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- as-Suyuthi, Imam. 2014. *Asbabun Nuzul: Seba-sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Shihab, Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 8. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Syukur, Amin. 2000. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunahar Ilyas. 1998. *Feminisme Dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir al-Munir; Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattan, dkk. Jilid 8. Jakarta: Gema Insani.

#### **Jurnal:**

- Ahmad, Izzan. 2017. "Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Keragaman Beragama". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11. No. 1.
- Fitriah M. Suud. 2017. *Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris*, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 2.
- Latif Hilmah. 2016. "Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al- Qur'an", *Tafseree*, Volume 4, No. 2.
- Pihasniwati, Lisnawati, Mayrena Nurwadani. 2016. *Modul Pelatihan Pribadi Shiddiq untuk Pengembangan Karakter (Pengembangan Pemikiran Imam al-Ghazali)*, *Jurnal Psikologi Integratif*: Vol. 4 No. 1.

Syakrani Abdul Wahab dkk. 2022. Memahami Petunjuk Rasulullah Saw Tentang Tugas Dan Kewajiban Pendidik, ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION Vol. 2 No. 3.

Sabila Nur Akhda. 2019. Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali), Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Vol. 3, No. 2.

Setiawan Dede & Mufaridah Silmi, *Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*, Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. 17, No. 1, Tahun. 2021 Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani.

Hadi Sopyan. 2018. *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora, Vol. 1, No. 2, 475.

**Tesis:**

Rahmansyah, 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Aşhābul Kahfi (Analisis Kajian Alquran Surah Al-Kahfi Ayat 9 Sampai 26*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farah Sa'idah Abdillah  
NIM : U20181109  
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq  
Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi dari skripsi ini yang berjudul "**Nilai- Nilai Sufistik di Balik Kisah *Ashab al-Kahfi* dalam Tafsir *Ruh al-Ma'ani* Karya Imam al-Alusi**" adalah penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 22 Juni 2023  
Saya yang menyatakan



Farah Sa'idah Abdillah  
Nim. U20181109

## BIOGRAFI PENULIS



### A. Identitas Mahasiswa:

Nama Lengkap : Farah Sa'idah Abdillah  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat, tanggal lahir : Jember, 12 Agustus 2000  
 Alamat : Desa Curah kalong, Kecamatan Bangsalsari,  
 Kabupaten Jember, Jawa Timur  
 Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 NIM : U20181109  
 No. Hp : 082335725993  
 Email : [farahsaidah123@gmail.com](mailto:farahsaidah123@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan Formal:

1. TK : TK Bustanul Ulum curah kalong, jember
2. SD : SD NU X1 Yasinat jember
3. SMP : SMP Progressif Sidoarjo
4. MA : MA Bidayatul Hidayah Mojokerto